

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

SD Negeri 1 Pasirhuni merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berada di Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya. Sekolah ini berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Tasikmalaya

Dalam pelaksanaan program sekolah, SD Negeri 1 dan 2 merupakan sekolah dasar negeri yang juga berada di Desa Pasirhuni, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya. Sekolah ini berfungsi sebagai lembaga pendidikan dasar yang bertugas mengembangkan potensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang berkualitas, penguatan karakter, dan pembentukan budaya sekolah yang mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Sebagai salah satu sekolah binaan pengawas sekolah di wilayah Kecamatan Ciawi, SD Negeri 1 dan 2 Pasirhuni turut melaksanakan berbagai program peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi pada capaian pembelajaran dan penguatan karakter.

4.1.2. Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.2.1. Deskripsi Bentuk Manajemen Pendampingan Pengawas Sekolah Dan Kompetensi Profesional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah Pada Program G7KAIH

Hasil wawancara menunjukkan bahwa manajemen pendampingan yang dilakukan pengawas sekolah mengacu pada siklus pendampingan sebagaimana diatur dalam Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 4831 Tahun 2023. Pendampingan dilaksanakan secara sistematis melalui empat tahapan

utama, yaitu perencanaan pendampingan satuan pendidikan, pendampingan terhadap perencanaan program kerja satuan pendidikan, pendampingan terhadap pelaksanaan program kerja satuan pendidikan, serta pelaporan hasil pendampingan. Sebagaimana dalam wawancara:

Perencanaan kegiatan pendampingan Saya susun berdasarkan siklus Perencanaan Pendampingan Satuan Pendidikan, Pendampingan terhadap perencanaan program kerja satuan pendidikan, Pendampingan terhadap pelaksanaan program kerja satuan pendidikan, dan Pelaporan hasil pendampingan satuan pendidikan (PS).

Pada tahap perencanaan pendampingan satuan pendidikan, pengawas sekolah melaksanakan temu awal dengan kepala sekolah untuk membangun komunikasi dan menyamakan persepsi mengenai tujuan pendampingan. Selanjutnya dilakukan pemetaan komitmen perubahan yang menjadi dasar dalam menentukan strategi, metode, dan prioritas pendampingan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Tahap ini diakhiri dengan penyusunan rencana pendampingan yang akan dilaksanakan selama satu tahun.

Tahap berikutnya adalah pendampingan terhadap perencanaan program kerja satuan pendidikan yang dilaksanakan pada bulan Februari hingga Maret. Pada tahap ini pengawas berperan sebagai fasilitator dalam proses Perencanaan Berbasis Data (PBD), mulai dari pendampingan analisis Rapor Pendidikan, penyusunan perencanaan kinerja melalui Platform Rumah Pendidikan, penyusunan rencana observasi, hingga asistensi penyusunan Rencana Kerja Tahunan (RKT) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS). Pengawas juga melakukan verifikasi, validasi, serta memberikan umpan balik terhadap dokumen perencanaan yang telah disusun kepala sekolah.

Selanjutnya, pada tahap pendampingan terhadap pelaksanaan program kerja

satuan pendidikan, pengawas mendampingi kepala sekolah dalam mengimplementasikan berbagai program yang telah direncanakan. Pendampingan mencakup berbagai aspek pengelolaan sekolah, seperti pengembangan kurikulum satuan pendidikan, pelaksanaan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), pengembangan kompetensi guru dan kepala sekolah, optimalisasi komunitas belajar, supervisi akademik, pengelolaan BOS, penerapan disiplin positif, hingga pelaksanaan Program Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH). Pada tahap ini pengawas melakukan observasi praktik kinerja, memantau keterlaksanaan program, memberikan umpan balik pasca observasi, serta mendiskusikan tindak lanjut yang perlu dilakukan untuk perbaikan berkelanjutan.

Tahap terakhir adalah pelaporan hasil pendampingan satuan pendidikan yang dilakukan pada akhir tahun. Pengawas menyusun laporan hasil pendampingan, melakukan refleksi terhadap capaian yang diperoleh, serta menyampaikan laporan kepada pihak terkait sebagai dasar penyusunan program tindak lanjut.

Dalam konteks implementasi Program G7KAIH, pengawas sekolah menggunakan berbagai bentuk pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan kepala sekolah. Bentuk pertama adalah coaching individual (one-on-one coaching) yang dilakukan melalui sesi pendampingan personal bersama kepala sekolah untuk mengkaji Rencana Kerja Tahunan dan menyusun aksi nyata pelaksanaan G7KAIH yang terintegrasi dengan budaya sekolah aman dan nyaman sesuai ketentuan yang berlaku. Bentuk kedua adalah In-House Training (IHT) yang bertujuan meningkatkan pemahaman kepala sekolah dan guru mengenai urgensi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat serta strategi implementasinya di sekolah. Bentuk ketiga adalah kunjungan observasi, yaitu kegiatan pengawasan langsung ke sekolah binaan untuk

mengamati pelaksanaan program G7KAIH serta memberikan umpan balik terhadap praktik yang dilakukan. Bentuk keempat adalah komunitas praktisi, yang dilaksanakan melalui grup komunikasi kepala sekolah binaan sebagai media berbagi praktik baik, pengalaman, dan dokumentasi kegiatan G7KAIH. Selain itu, pengawas juga menyelenggarakan workshop atau bimbingan teknis yang berfokus pada penyusunan program G7KAIH berbasis data Rapor Pendidikan. Sebagaimana dalam wawancara:

Program kerja, jadwal khusus dalam pendampingan, misalnya dalam Perencanaan saya melakukan Pendampingan Satuan Pendidikan saya mengadakan Mengadakan temu awal dengan KS, Memetakan komitmen perubahan, Menentukan strategi dan metode pendampingan, dan Menentukan prioritas pendampingan. Pendampingan terhadap Perencanaan Program Kerja Satuan Pendidikan saya melakukan kegiatan Fasilitasi kegiatan PBD, Mbersamai KS dalam mengeksplor Rapor Pendidikan, Mbersamai KS dalam menganalisis Rapor Pendidikan, Mbersamai KS dalam merencanakan kinerja di Platform Rumah Pendidikan, Mbersamai KS dalam menyusun rencana observasi, Mbersamai KS dalam menyusun RKT/RKAS, Asistensi RKT/RKAS, Verifikasi dan validasi RKT/RKAS dan Memberikan umpan balik selama pendampingan. Pendampingan terhadap Pelaksanaan Program Kerja Satuan Pendidikan saya melakukan kegiatan Mengidentifikasi Program/Kegiatan Satpen yang tercantum dalam RKT/RKAS, Mbersamai KS dalam melaksanakan Program/Kegiatan Review KSP, MPLS, Pengembangan Kompetensi KS/Guru, Optimalisasi Kombel, Supervisi Akademik, Pelaksanaan SPMB, Kegiatan Ramadhan, G7KAIH, Ekstrakurikuler, PHBI, PHBN, OSN, O2SN, Pentas PAI, Festival Tunas Bahasa Ibu, dll lalu Melaksanakan observasi praktik kinerja, Memantau keterlaksanaan perwujudan perilaku Berakhlak, Memberikan umpan balik pasca observasi, dan Memberikan umpan balik pasca pelaksanaan tindak lanjut. Terakhir dalam Pelaporan Hasil Pendampingan Satpen saya melakukan kegiatan Menyusun Laporan Pendampingan, Melaporkan hasil pendampingan dan Refleksi hasil pendampingan (PS).

Dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional kepala sekolah, pengawas menerapkan pendekatan yang diawali dengan identifikasi kebutuhan melalui pemetaan komitmen perubahan pada tahap perencanaan pendampingan. Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, sekolah dikelompokkan ke dalam kategori

tertentu sehingga metode pendampingan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sekolah. Pada sekolah yang memerlukan penguatan perubahan, pengawas menerapkan metode coaching dan mentoring untuk membantu kepala sekolah mengembangkan kemampuan kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan penyelesaian masalah. Sementara itu, pada sekolah yang telah menunjukkan perkembangan positif diterapkan metode facilitating yang berorientasi pada penguatan kapasitas dan keberlanjutan program. Penerapan metode tersebut dilakukan secara asimetris, menyesuaikan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan setiap sekolah. Sebagaimana dalam wawancara:

Untuk menerapkan metode peningkatan kompetensi profesional Kepala Sekolah, Pengawas sekolah mengidentifikasi siklus pendampingan pada tahap perencanaan pendampingan dimulai dengan kegiatan temu awal bersama kepala sekolah, memetakan komitmen perubahan, selanjutnya baru menentukan strategi dan metode pendampingan. Sesuai pemetaan pada komitmen perubahan pada awal pendampingan tersebut, maka dikelompokkan menjadi kategori Penguatan Perubahan dengan diterapkan Metode *Coaching dan Mentoring*, dan kategori Penguatan Berkelanjutan diterapkan metode *Facilitating*, namun pelaksanaannya bersifat asimetris, disesuaikan dengan situasi, kondisi dan kebutuhan sekolah.

(PS).

Keberhasilan pendampingan diukur melalui indikator yang telah ditetapkan.

Pada aspek kinerja kepala sekolah, keberhasilan ditandai dengan kemampuan kepala sekolah menyusun program peningkatan layanan pendidikan berdasarkan kebutuhan perubahan yang teridentifikasi melalui Perencanaan Berbasis Data dan Rapor Pendidikan. Sementara itu, pada implementasi Program G7KAIH, indikator keberhasilan mencakup tiga level, yaitu output, outcome, dan dampak. Pada level output, sekolah diharapkan memiliki Surat Keputusan Tim G7KAIH, memasukkan program G7KAIH dalam RKT, serta memiliki jurnal pelaksanaan program. Pada level outcome, ditargetkan minimal 80% siswa mengisi jurnal G7KAIH, tersedianya kantin

sehat dan sarana ibadah yang memadai, serta keterlibatan orang tua lebih dari 60%.

Adapun pada level dampak, program diharapkan mampu meningkatkan skor dimensi karakter pada Rapor Pendidikan minimal lima poin. Sebagaimana dalam wawancara:

Indikator keberhasilan pendampingan yang ditargetkan apabila Kepala Sekolah sudah menyusun program sekolah dalam peningkatan layanan satuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan perubahan di sekolah berdasarkan Perencanaan Berbasis Data pada platform Rapor Pendidikan. Pada level Output KS indikator yang didapat adalah Terdapat SK Tim G7KAIH, RKT memuat 7 program kebiasaan anak Indonesia Hebat, dan Terdapat jurnal pelaksanaan G7KAIH. Pada level Outcome Sekolah yang diperoleh adalah 80% siswa isi jurnal G7KAIH, Kantin 100% sehat, sarana ibadah tersedia, Keterlibatan orang tua > 60%. Dan pada level dampak indikatornya adalah Skor dimensi Karakter di Rapor Pendidikan minimal 5 poin.

Berdasarkan hasil evaluasi pendampingan, pengawas menyusun tindak lanjut yang berbeda sesuai tingkat perkembangan sekolah. Sekolah yang telah menunjukkan kinerja baik dikategorikan sebagai Sekolah Mahir dan dijadikan sekolah imbas dengan kepala sekolah berperan sebagai narasumber dalam forum Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S). Sekolah yang berada pada kategori Berkembang memperoleh peningkatan frekuensi coaching dengan fokus pada kebiasaan yang masih memerlukan perbaikan. Sementara itu, sekolah kategori Rintis memperoleh pendampingan yang lebih intensif melalui keterlibatan langsung pengawas dalam rapat guru serta penyusunan standar operasional prosedur pembiasaan yang sederhana dan mudah diterapkan. Seluruh hasil evaluasi tersebut kemudian dituangkan dalam Rencana Tindak Lanjut (RTL) dan dilaporkan kepada Dinas Pendidikan sebagai bentuk akuntabilitas pelaksanaan pendampingan.

Tindak Lanjut Hasil Evaluasi yaitu terdapat Sekolah Mahir: Dijadikan sekolah imbas dan Kepala Sekolah menjadi narasumber di K3S. Sekolah Berkembang yaitu frekuensi coaching. Fokus ke 1-2 kebiasaan yang masih merah, Sekolah Rintis: Pendampingan intensif. Saya ikut rapat guru, bantu

buat SOP pembiasaan sederhana dan Hasil evaluasi saya tuang di RTL = Rencana Tindak Lanjut dan dilaporkan ke Dinas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendampingan pengawas sekolah dalam Program G7KAIH dilaksanakan secara terencana, sistematis, berbasis data, dan berkelanjutan. Pendampingan tidak hanya berfokus pada pemenuhan administrasi sekolah, tetapi juga pada penguatan kompetensi profesional kepala sekolah sehingga mampu mengimplementasikan program-program peningkatan mutu pendidikan, khususnya Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, secara efektif dan berkelanjutan.

Sedangkan dalam perspektif kepala sekolah menyatakan bahwa mereka dilibatkan secara aktif dalam perencanaan program pendampingan yang dilakukan oleh pengawas sekolah. Keterlibatan tersebut dilaksanakan melalui forum Kelompok Belajar Kepala Satuan Pendidikan dan Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S) yang menjadi wadah diskusi bersama antara pengawas dan kepala sekolah. Dalam forum tersebut, kepala sekolah diberikan kesempatan untuk menyampaikan kondisi dan kebutuhan sekolah berdasarkan data yang dimiliki, sehingga program pendampingan yang dirancang sesuai dengan permasalahan nyata yang dihadapi masing-masing satuan pendidikan. Sebagaimana dalam wawancara:

Ya, saya dilibatkan dalam perencanaan program pendampingan oleh pengawas sekolah melalui rapat Kelompok Belajar Kepala Satuan Pendidikan. Saya menyampaikan analisis rapor mutu sekolah, hasil AKM, dan prioritas masalah. Dari situ disusun bersama jadwal, topik, dan indikator keberhasilan pendampingan selama 1 semester (KS1).

Ya, sangat dilibatkan . Awal semester Januari 2026 kami K3S Kec. Ciawi duduk bareng dengan Pengawas sekolah. Kami analisis Rapor Pendidikan dulu. Data karakter sekolah kami masih kuning di indikator “kebiasaan positif”. Dari situ kami sepakati target: fokus ke 3 kebiasaan dulu = Bangun Pagi, Makan Sehat, Tidur Cepat. Jadwal pendampingan juga disusun bersama, disesuaikan jam efektif sekolah (KS2).

Keterlibatan kepala sekolah dalam tahap perencanaan diawali dengan kegiatan analisis data mutu pendidikan, seperti hasil Rapor Pendidikan dan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Berdasarkan hasil analisis tersebut, kepala sekolah bersama pengawas sekolah mengidentifikasi berbagai permasalahan prioritas yang memerlukan perhatian dan pendampingan lebih lanjut. Salah satu informan menyampaikan bahwa data karakter sekolah masih berada pada kategori kuning, khususnya pada indikator kebiasaan positif peserta didik. Berdasarkan temuan tersebut, disepakati fokus program pada penguatan tiga kebiasaan utama, yaitu bangun pagi, makan sehat, dan tidur cepat sebagai bagian dari implementasi Program Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH).

Selanjutnya, hasil analisis dan identifikasi kebutuhan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan rencana pendampingan secara kolaboratif. Pengawas sekolah dan kepala sekolah bersama-sama menetapkan jadwal kegiatan, topik pendampingan, strategi pelaksanaan, serta indikator keberhasilan yang akan dicapai selama satu semester. Penyusunan jadwal juga mempertimbangkan kondisi dan jam efektif sekolah agar kegiatan pendampingan dapat berjalan secara optimal tanpa mengganggu pelaksanaan tugas utama di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan program pendampingan dilakukan secara partisipatif, berbasis data, dan berorientasi pada kebutuhan sekolah sehingga dapat meningkatkan komitmen kepala sekolah dalam melaksanakan program yang telah disepakati bersama.

Selain itu, kepala sekolah mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kebutuhan penting dalam upaya peningkatan kompetensi profesional yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas kepemimpinan sekolah. Salah satu kebutuhan utama adalah

penguatan kemampuan dalam melaksanakan supervisi akademik yang berbasis data. Kepala sekolah merasa perlu meningkatkan kapasitas dalam memanfaatkan hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Profil Mutu Pendidikan, dan data Rapor Pendidikan sebagai dasar dalam melakukan pembinaan kepada guru. Dengan kemampuan tersebut, supervisi akademik tidak hanya berfokus pada pengamatan proses pembelajaran, tetapi juga mampu menghasilkan rekomendasi perbaikan yang sesuai dengan kebutuhan nyata sekolah dan peserta didik.

Kepala sekolah juga membutuhkan penguatan kompetensi dalam manajemen perubahan, khususnya yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan berbagai kebijakan transformasi pendidikan. Perubahan paradigma pembelajaran menuntut kepala sekolah untuk mampu mengelola berbagai dinamika yang terjadi di lingkungan sekolah, mulai dari perubahan pola pikir guru, penyesuaian program sekolah, hingga penguatan budaya belajar yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, pendampingan dari pengawas sekolah dipandang penting untuk membantu kepala sekolah memahami strategi yang efektif dalam mengelola perubahan secara bertahap dan berkelanjutan. Sebagaimana dalam wawancara:

Kebutuhan yang saya rasakan terkait peningkatan kompetensi profesional adalah Penguatan supervisi akademik yang berbasis data AKM/PMR, Manajemen perubahan untuk implementasi Kurikulum Merdeka, Kepemimpinan pembelajaran untuk mendorong guru berinovasi di kelas (KS1). Kebutuhan utama saya Manajerial berbasis data, Dulu saya bingung baca Rapor Pendidikan. Butuh didampingi cara narik benang merah dari data ke RKT. Kepemimpinan pembelajaran – Saya perlu contoh konkret cara menggerakkan guru agar G7KAIH tidak jadi beban, tapi jadi budaya. Pengawas membantu saya lewat coaching + kasih contoh RKT sekolah lain yg sudah jalan (KS2).

Kebutuhan lain yang dirasakan kepala sekolah adalah penguatan kompetensi

kepemimpinan pembelajaran (instructional leadership). Kepala sekolah mengakui bahwa salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana menggerakkan guru agar terus berinovasi dalam pembelajaran dan mendukung implementasi Program Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH). Kepala sekolah memerlukan contoh-contoh praktik baik dan strategi konkret dalam membangun komitmen guru sehingga program yang dijalankan tidak dipandang sebagai tambahan beban kerja, melainkan menjadi bagian dari budaya sekolah yang positif dan berkelanjutan.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kemampuan manajerial berbasis data menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi kepala sekolah. Salah satu informan mengungkapkan bahwa pada awalnya masih mengalami kesulitan dalam membaca dan menganalisis data Rapor Pendidikan. Kepala sekolah membutuhkan pendampingan untuk memahami keterkaitan antara berbagai indikator mutu pendidikan dengan program sekolah yang harus dirancang. Kesulitan tersebut terutama berkaitan dengan proses menerjemahkan data menjadi prioritas perbaikan dan mengintegrasikannya ke dalam Rencana Kerja Tahunan (RKT) sekolah.

Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, pengawas sekolah memberikan pendampingan melalui berbagai pendekatan, seperti coaching, diskusi reflektif, dan pemberian contoh praktik baik dari sekolah lain yang telah berhasil mengimplementasikan program-program berbasis data. Pendampingan tersebut membantu kepala sekolah memahami cara mengidentifikasi masalah prioritas, menyusun program yang relevan, serta menentukan indikator keberhasilan yang dapat diukur. Dengan demikian, kebutuhan peningkatan kompetensi profesional kepala sekolah tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan, tetapi juga kemampuan praktis dalam menerapkan berbagai konsep kepemimpinan dan manajemen sekolah

secara efektif dalam konteks nyata di satuan pendidikan.

Kepala sekolah menyatakan bahwa pendampingan yang diberikan oleh pengawas sekolah dilaksanakan melalui berbagai bentuk kegiatan yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Pendampingan tersebut dirancang untuk membantu kepala sekolah meningkatkan kompetensi profesional, memperkuat kapasitas kepemimpinan pembelajaran, serta mendukung implementasi Program Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH) di sekolah. Beragam bentuk pendampingan yang diterima menunjukkan bahwa pengawas sekolah tidak hanya berperan sebagai evaluator, tetapi juga sebagai fasilitator, coach, dan mitra profesional bagi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Salah satu bentuk pendampingan yang paling sering dilakukan adalah kunjungan ke sekolah atau pendampingan secara langsung (onsite). Dalam kegiatan ini, pengawas sekolah hadir di sekolah untuk mengamati berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan satuan pendidikan. Berdasarkan keterangan informan, pengawas sekolah secara rutin melakukan kunjungan ke sekolah sebanyak dua kali dalam satu bulan. Kunjungan tersebut biasanya dimulai sejak pagi hari dengan mengikuti kegiatan apel, mengamati kondisi lingkungan sekolah, serta melakukan observasi terhadap pelaksanaan program-program sekolah, termasuk implementasi G7KAIH.

Pada saat kunjungan, pengawas sekolah juga terlibat dalam kegiatan supervisi akademik bersama kepala sekolah. Pengawas ikut mengamati proses pembelajaran di kelas dan membantu kepala sekolah melakukan observasi terhadap praktik mengajar guru. Melalui kegiatan ini, kepala sekolah memperoleh pengalaman langsung dalam melaksanakan supervisi yang efektif, mulai dari teknik observasi, pencatatan temuan,

hingga penyusunan rekomendasi perbaikan berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan.

Setelah kegiatan observasi selesai, pengawas sekolah melaksanakan sesi coaching secara individual (one-on-one coaching) dengan kepala sekolah. Sesi coaching ini menjadi sarana refleksi bersama untuk membahas hasil supervisi, mengidentifikasi permasalahan yang muncul, serta merumuskan langkah tindak lanjut yang perlu dilakukan. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa melalui coaching tersebut, mereka memperoleh bimbingan yang lebih spesifik terkait pengelolaan sekolah, penguatan budaya positif, dan strategi peningkatan kualitas pembelajaran.

Selain pendampingan langsung di sekolah, pengawas juga memberikan pendampingan melalui kegiatan workshop atau pelatihan. Workshop yang diberikan umumnya berkaitan dengan penguatan kompetensi kepala sekolah dalam memahami dan memanfaatkan berbagai platform pendidikan. Materi yang disampaikan meliputi pelatihan analisis data Platform Merdeka Mengajar (PMM), pemanfaatan Rapor Pendidikan, penyusunan modul ajar, hingga pengembangan program sekolah berbasis data. Kegiatan ini membantu kepala sekolah meningkatkan kemampuan teknis dan manajerial yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari.

Dalam konteks implementasi G7KAIH, workshop juga diarahkan untuk membantu kepala sekolah menyusun berbagai dokumen pendukung program. Salah satu informan menjelaskan bahwa pengawas membimbing kepala sekolah dalam menyusun Aksi Nyata dan Jurnal Refleksi pada Platform Merdeka Mengajar yang kemudian diintegrasikan dengan sistem e-Kinerja. Pendampingan tersebut membantu kepala sekolah memahami keterkaitan antara program pengembangan profesional dengan penilaian kinerja yang berlaku.

Bentuk pendampingan lainnya adalah pendampingan secara daring melalui pertemuan virtual. Berdasarkan hasil wawancara, pengawas sekolah secara rutin menyelenggarakan pertemuan melalui Google Meet pada minggu ketiga setiap bulan. Pertemuan tersebut digunakan sebagai forum diskusi dan berbagi pengalaman antar kepala sekolah dalam satu gugus atau wilayah binaan. Dalam kegiatan tersebut, para kepala sekolah dapat menyampaikan berbagai permasalahan yang dihadapi di sekolah serta mendiskusikan alternatif solusi bersama pengawas dan rekan sejawat.

Pendampingan daring juga dilakukan melalui grup komunikasi berbasis aplikasi pesan instan, seperti WhatsApp dan Platform Obrolan Merdeka (POM). Grup tersebut dimanfaatkan sebagai media konsultasi cepat antara kepala sekolah dan pengawas sekolah. Melalui grup tersebut, kepala sekolah dapat mengajukan pertanyaan, meminta saran terkait permasalahan tertentu, serta memperoleh informasi terbaru mengenai kebijakan pendidikan dan pelaksanaan program sekolah. Keberadaan media komunikasi ini membuat proses pendampingan menjadi lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan sekolah.

Khusus dalam pelaksanaan Program G7KAIH, pengawas sekolah membentuk grup WhatsApp yang menjadi wadah berbagi praktik baik antar kepala sekolah. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah penyetoran dokumentasi pelaksanaan program dalam bentuk foto atau video singkat setiap minggu. Kepala sekolah mengunggah bukti kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah, kemudian pengawas memberikan umpan balik, apresiasi, maupun rekomendasi perbaikan secara langsung. Mekanisme ini mendorong terjadinya refleksi dan pembelajaran bersama antar sekolah binaan.

Bentuk pendampingan yang saya terima dari pengawas sekolah adalah

Kunjungan kelas: Pengawas ikut supervisi + coaching 1-on-1 setelah observasi; Workshop: Pelatihan analisis data PMM, pembuatan modul ajar; Daring: Grup WA/POM untuk konsultasi cepat dan berbagi praktik baik (KS1).

Ada 4 bentuk pendampingan: Onsite 2x/bulan: Pengawas datang jam 06:30 ikut apel, observasi kantin, lalu coaching 1 jam di ruang sda bedah RTL; Daring: GMeet tiap Minggu ke-3 bahas studi kasus bareng KS lain se-gugus; Grup WA “G7KAIH Tasikmalaya”: Tiap Jumat kami setor video 30 detik. Pengawas kasih feedback langsung; Workshop PMM: Dibimbing isi Aksi Nyata & Jurnal Refleksi terintegrasi ke e-Kinerja (KS2).

Kepala sekolah menyatakan bahwa pendampingan yang dilakukan oleh pengawas sekolah telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan berbagai kompetensi yang mendukung pelaksanaan tugas kepemimpinan di sekolah. Kompetensi yang mengalami peningkatan meliputi kompetensi supervisi, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi sosial, dan kompetensi digital. Peningkatan tersebut terjadi melalui berbagai bentuk pendampingan, seperti coaching, supervisi kolaboratif, workshop, serta pendampingan berkelanjutan dalam implementasi Program Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH).

Salah satu kompetensi yang paling dirasakan mengalami peningkatan adalah kompetensi supervisi. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa sebelum mendapatkan pendampingan, kegiatan supervisi lebih berorientasi pada monitoring administrasi pembelajaran, seperti memeriksa kelengkapan RPP atau perangkat ajar guru. Namun setelah memperoleh pendampingan dari pengawas sekolah, pendekatan supervisi berubah menjadi lebih berfokus pada coaching dan pembinaan profesional guru. Kepala sekolah tidak hanya mengidentifikasi kekurangan guru, tetapi juga membantu guru menemukan solusi dan strategi perbaikan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran maupun pembiasaan karakter peserta didik.

Peningkatan kompetensi supervisi tersebut juga terlihat pada praktik supervisi

akademik yang dilakukan kepala sekolah. Jika sebelumnya supervisi hanya berfokus pada proses pembelajaran di kelas, kini kepala sekolah turut mengamati berbagai aktivitas yang berkaitan dengan implementasi G7KAIH. Salah satu informan menjelaskan bahwa dirinya tidak hanya memeriksa dokumen pembelajaran, tetapi juga mengamati kegiatan sarapan sehat, memeriksa jurnal tujuh kebiasaan siswa, serta memberikan umpan balik kepada guru mengenai pelaksanaan pembiasaan positif di sekolah. Hal ini menunjukkan adanya perluasan perspektif supervisi yang mencakup aspek akademik dan penguatan karakter peserta didik.

Kompetensi manajerial juga menjadi salah satu aspek yang mengalami perkembangan signifikan melalui pendampingan pengawas sekolah. Kepala sekolah mengaku memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pengelolaan program sekolah berbasis data serta pentingnya perencanaan yang sistematis dan terukur. Pendampingan membantu kepala sekolah mengintegrasikan Program G7KAIH ke dalam dokumen perencanaan sekolah sehingga pelaksanaannya menjadi lebih terarah dan mudah dievaluasi.

Peningkatan kompetensi manajerial tersebut tercermin dalam kualitas penyusunan Rencana Kerja Tahunan (RKT). Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah yang sebelumnya hanya menyusun program dalam bentuk uraian naratif kini mampu menyusun program secara lebih rinci dengan mencantumkan anggaran, penanggung jawab kegiatan (PIC), target capaian, serta indikator keberhasilan yang jelas. Dengan adanya perencanaan yang lebih sistematis, pelaksanaan program menjadi lebih terorganisasi dan mudah dipantau perkembangannya.

Selain kompetensi supervisi dan manajerial, kompetensi kewirausahaan juga mengalami peningkatan. Kepala sekolah menjadi lebih mampu mengembangkan

berbagai inovasi program yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi sekolah masing-masing. Melalui pendampingan, kepala sekolah didorong untuk tidak sekadar menjalankan program yang bersifat umum, tetapi mampu mengadaptasikan Program G7KAIH sesuai dengan karakteristik peserta didik, lingkungan sekolah, dan sumber daya yang tersedia. Kemampuan ini memungkinkan sekolah mengembangkan program yang lebih kreatif, relevan, dan berkelanjutan.

Kompetensi sosial juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa pendampingan dari pengawas sekolah membantu meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi dengan berbagai pihak, khususnya komite sekolah dan orang tua peserta didik. Dalam implementasi G7KAIH, kemampuan komunikasi menjadi sangat penting karena keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan masyarakat. Melalui pendampingan, kepala sekolah memperoleh berbagai strategi dalam menyosialisasikan program serta membangun komitmen bersama dengan orang tua.

Peningkatan kompetensi sosial terlihat dari semakin efektifnya kepala sekolah dalam menyampaikan informasi, menjelaskan tujuan program, dan mengajak orang tua untuk berpartisipasi dalam pembiasaan positif peserta didik di rumah. Komunikasi yang lebih terbuka dan persuasif membantu meningkatkan keterlibatan orang tua dalam mendukung berbagai kegiatan yang menjadi bagian dari Program G7KAIH. Dengan demikian, tercipta sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter peserta didik.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan adanya peningkatan kompetensi digital kepala sekolah. Salah satu informan mengungkapkan bahwa sebelum memperoleh pendampingan, dirinya masih mengalami kesulitan dalam

memanfaatkan berbagai platform digital yang digunakan dalam pengelolaan pendidikan. Namun melalui pelatihan dan bimbingan yang diberikan pengawas sekolah, kepala sekolah menjadi lebih terampil menggunakan Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan berbagai aplikasi pendukung lainnya untuk memantau perkembangan program, mengakses sumber belajar, serta mendukung pengelolaan kinerja guru.

Kompetensi yang mengalami peningkatan melalui pendampingan adalah Kompetensi Supervisi Manajerial: Lebih fokus ke *coaching*, bukan hanya monitoring; Kompetensi Kewirausahaan: Menyusun program G7KAIH yang sesuai konteks sekolah + potensi lokal; Kompetensi Sosial: Komunikasi ke komite/orang tua lebih efektif saat sosialisasi perubahan (KS1).

Paling terasa 3 kompetensi: Supervisi Akademik: Dulu saya cek RPP. Sekarang saya ikut sarapan sehat, lihat jurnal 7 kebiasaan siswa, dan kasih umpan balik ke guru soal pembiasaan; Manajerial: RKT saya sekarang ada tabel program G7KAIH lengkap dengan anggaran, PIC, dan indikator. Dulu cuma narasi; Digital: Saya jadi bisa pakai PMM yang sekarang pada Ruang guru untuk memantau progres. Sebelumnya gaptek (KS2).

Kepala sekolah menyatakan bahwa setiap kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh pengawas sekolah selalu diikuti dengan proses evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Evaluasi tersebut dilaksanakan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pendampingan, mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program, serta merumuskan langkah tindak lanjut yang diperlukan untuk perbaikan pada periode berikutnya. Dengan adanya evaluasi yang sistematis, proses pendampingan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pembinaan, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan pengembangan kompetensi kepala sekolah secara berkesinambungan.

Salah satu bentuk evaluasi yang dilakukan adalah melalui pelaksanaan pre-test dan post-test pada setiap kegiatan workshop atau pelatihan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan pemahaman kepala sekolah terhadap materi yang diberikan selama kegiatan pendampingan. Melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test, pengawas sekolah dapat mengetahui sejauh mana efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kompetensi kepala sekolah, khususnya yang berkaitan

dengan pengelolaan sekolah berbasis data, supervisi akademik, serta implementasi Program Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH).

Selain evaluasi dalam bentuk tes, pengawas sekolah juga melaksanakan evaluasi reflektif setelah setiap kegiatan kunjungan ke sekolah. Berdasarkan keterangan informan, setelah kegiatan observasi dan coaching selesai dilaksanakan, pengawas sekolah bersama kepala sekolah mengisi lembar refleksi yang memuat berbagai aspek pelaksanaan pendampingan. Dalam lembar tersebut dicatat berbagai capaian yang telah diperoleh, kendala yang masih dihadapi, serta rencana tindak lanjut yang akan dilaksanakan sebagai upaya perbaikan dan pengembangan program di sekolah.

Kegiatan refleksi ini memberikan kesempatan kepada kepala sekolah untuk melakukan evaluasi diri terhadap pelaksanaan tugas dan program yang sedang dijalankan. Melalui diskusi reflektif bersama pengawas sekolah, kepala sekolah dapat mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang muncul selama implementasi program. Proses refleksi tersebut juga membantu kepala sekolah dalam menentukan prioritas perbaikan yang harus segera dilakukan untuk meningkatkan efektivitas program sekolah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa lembar refleksi pendampingan umumnya diisi secara kolaboratif oleh pengawas sekolah dan kepala sekolah melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM). Komponen yang dievaluasi mencakup capaian program, hambatan yang dihadapi, strategi pemecahan masalah, serta tindak lanjut yang akan dilaksanakan pada periode berikutnya. Penggunaan platform digital dalam proses evaluasi memudahkan dokumentasi dan pemantauan perkembangan hasil pendampingan secara berkelanjutan.

Selain evaluasi pasca-kunjungan, pengawas sekolah juga melaksanakan monitoring dan evaluasi (monev) secara berkala pada tingkat gugus sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan monitoring tersebut dilaksanakan setiap tiga bulan sekali dengan melibatkan kepala sekolah dalam satu gugus binaan. Kegiatan ini bertujuan untuk memantau perkembangan implementasi program, membandingkan capaian antar sekolah, serta mendorong terjadinya pembelajaran bersama melalui berbagi pengalaman dan praktik baik.

Dalam kegiatan monitoring tersebut digunakan instrumen atau rubrik penilaian yang mengukur tingkat keterlaksanaan Program G7KAIH. Salah satu instrumen yang digunakan adalah rubrik tujuh kebiasaan dengan skala penilaian 1 sampai 4. Rubrik tersebut membantu pengawas sekolah dan kepala sekolah dalam menilai sejauh mana kebiasaan positif telah diterapkan dan menjadi budaya di lingkungan sekolah. Hasil penilaian kemudian digunakan sebagai dasar untuk menentukan strategi penguatan pada aspek-aspek yang masih memerlukan perbaikan.

Evaluasi juga dilakukan pada akhir semester dengan meninjau ketercapaian indikator kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengawas sekolah dan kepala sekolah memeriksa berbagai bukti pelaksanaan program serta capaian indikator yang tercatat dalam sistem e-Kinerja dan Platform Merdeka Mengajar. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana target pendampingan telah tercapai serta dampaknya terhadap peningkatan kinerja kepala sekolah dan mutu layanan pendidikan.

Melalui evaluasi akhir semester, kepala sekolah memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan kompetensi profesional yang telah dicapai selama mengikuti pendampingan. Hasil evaluasi tersebut tidak hanya digunakan sebagai dasar penilaian kinerja, tetapi juga menjadi bahan penyusunan program pengembangan profesional pada semester berikutnya. Dengan demikian, proses pendampingan berlangsung secara berkesinambungan dan berorientasi pada peningkatan kualitas kepemimpinan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendampingan pengawas sekolah. Evaluasi dilakukan melalui berbagai mekanisme, mulai dari pre-test dan post-test, refleksi pasca-kunjungan, monitoring berkala, hingga evaluasi akhir semester berbasis indikator kinerja. Proses evaluasi yang sistematis tersebut memungkinkan pengawas sekolah dan kepala sekolah untuk memantau perkembangan program secara objektif, mengidentifikasi kendala yang muncul, serta menyusun tindak lanjut yang tepat guna mendukung peningkatan kompetensi profesional kepala sekolah dan keberhasilan implementasi Program Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH).

Evaluasi dilakukan 3 tahap: Pre-test & Post-test tiap workshop; Refleksi setelah kunjungan: Pengawas + Kepsek isi lembar refleksi aksi; Evaluasi akhir semester: Cek ketercapaian indikator di e-Kinerja PMM (KS1).

Ada. Setiap habis onsite, pengawas & saya isi Lembar Refleksi Pendampingan di PMM. Isinya: capaian, kendala, RTL. Tiap 3 bulan ada Monev Gugus pakai rubrik 7 kebiasaan skala 1-4 (KS2).

Kepala sekolah menyatakan bahwa hasil evaluasi yang diperoleh dari kegiatan pendampingan tidak berhenti pada tahap refleksi semata, tetapi ditindaklanjuti melalui berbagai program dan kegiatan nyata dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. Hasil evaluasi dijadikan dasar dalam menyusun Rencana Kerja Tindak Lanjut (RKTL) yang berfungsi sebagai pedoman perbaikan terhadap aspek-aspek yang masih memerlukan penguatan. Dengan demikian, proses evaluasi menjadi bagian penting dalam siklus peningkatan mutu yang berkelanjutan di sekolah.

Salah satu bentuk tindak lanjut yang dilakukan adalah memperbaiki pelaksanaan supervisi akademik. Berdasarkan hasil refleksi bersama pengawas sekolah, kepala sekolah menyadari bahwa kegiatan supervisi yang dilakukan sebelumnya masih bersifat normatif dan lebih berorientasi pada pemeriksaan administrasi pembelajaran. Oleh karena itu, hasil evaluasi tersebut dijadikan dasar untuk menyusun strategi supervisi yang lebih terarah dan berdampak terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Sebagai tindak lanjut, kepala sekolah menyusun jadwal supervisi akademik secara lebih terstruktur dengan frekuensi dua kali dalam satu bulan. Selain melakukan observasi pembelajaran, kepala sekolah juga mewajibkan adanya sesi umpan balik dan coaching kepada guru setelah supervisi dilaksanakan. Pendekatan ini memungkinkan guru memperoleh masukan yang lebih spesifik mengenai praktik pembelajaran yang dilakukan serta langkah-langkah perbaikan yang dapat diterapkan pada pembelajaran berikutnya.

Hasil pelaksanaan tindak lanjut tersebut kemudian didokumentasikan melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagai bagian dari bukti karya dan pengelolaan kinerja kepala sekolah. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai laporan administratif, tetapi juga menjadi sarana refleksi profesional yang menunjukkan perkembangan kompetensi kepala sekolah dalam melaksanakan tugas supervisi dan

pembinaan guru.

Selain pada aspek supervisi, hasil evaluasi juga ditindaklanjuti dalam implementasi Program Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH). Salah satu informan menjelaskan bahwa hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan capaian kebiasaan “Tidur Cepat” masih berada pada skor 2, yang mengindikasikan bahwa kurang dari 50 persen peserta didik memiliki kebiasaan tidur sebelum pukul 21.00. Temuan tersebut menjadi dasar bagi kepala sekolah untuk merancang berbagai intervensi yang melibatkan sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Pada tahap jangka pendek, kepala sekolah menyelenggarakan pertemuan dengan orang tua peserta didik untuk membahas pentingnya pembiasaan tidur lebih awal bagi kesehatan dan perkembangan anak. Dalam pertemuan tersebut disepakati gerakan bersama berupa “Gerakan Matikan TV Jam 20.30” sebagai upaya membangun lingkungan keluarga yang mendukung kebiasaan tidur lebih cepat. Langkah ini menunjukkan bahwa hasil evaluasi dimanfaatkan untuk membangun kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam menyelesaikan permasalahan yang ditemukan.

Untuk tindak lanjut jangka menengah, kepala sekolah mengembangkan program edukasi melalui kegiatan Kelas Inspirasi yang melibatkan tenaga kesehatan dari puskesmas. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman kepada peserta didik dan orang tua mengenai dampak penggunaan gawai secara berlebihan terhadap kualitas tidur, kesehatan fisik, dan perkembangan psikologis anak. Melalui pendekatan edukatif tersebut diharapkan terjadi perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan.

Sementara itu, pada tahap jangka panjang, hasil evaluasi diintegrasikan ke dalam sistem pembelajaran dan penguatan karakter sekolah. Salah satu strategi yang diterapkan adalah memasukkan kartu pantau tujuh kebiasaan sebagai bagian dari komponen penilaian dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dengan cara ini, pembiasaan positif tidak hanya menjadi kegiatan tambahan, tetapi menjadi bagian dari proses pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Untuk memastikan efektivitas tindak lanjut yang telah dilakukan, kepala sekolah melaksanakan pemantauan secara rutin melalui berbagai mekanisme. Salah

satunya adalah dengan meminta laporan berkala dari wali kelas mengenai perkembangan kebiasaan peserta didik. Hasil pemantauan tersebut kemudian dibahas setiap minggu, misalnya pada saat pelaksanaan upacara atau rapat koordinasi sekolah, sehingga perkembangan program dapat diketahui dan ditindaklanjuti secara cepat apabila ditemukan kendala.

Tindaklanjuti hasil evaluasi tersebut dalam pekerjaan sehari-hari adalah Hasil evaluasi jadi RKTL. Contoh: Dari refleksi, supervisi saya masih normatif; Tindak lanjutnya: saya buat jadwal supervisi akademik 2x/bulan + wajib feedback coaching; Hasilnya didokumentasikan di PMM sebagai bukti karya (KS1).

Contoh: Hasil monev Maret skor “Tidur Cepat” masih 2. Artinya <50% siswa tidur di bawah jam 21.00. Tindak lanjut saya: Jangka pendek: Rapat ortu jam 16.00, membuat kesepakatan “Gerakan Matikan TV Jam 20.30”. Jangka menengah: Masukkan “Kelas Inspirasi” dengan dokter Puskesmas bahas dampak gawai. Jangka panjang: Kartu pantau 7 kebiasaan masuk komponen nilai P5. Saya pantau tiap Senin saat upacara lewat laporan wali kelas (KS2).

4.1.2.2. Deskripsi Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Pendampingan Pengawas Sekolah Dan Kompetensi Profesional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah Pada Program G7KAIH

Keberhasilan pendampingan pengawas sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional dan kinerja kepala sekolah pada Program Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH) dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut berasal dari aspek kepemimpinan kepala sekolah, dukungan warga sekolah, keterlibatan orang tua, pemanfaatan teknologi informasi, serta kondisi pelaksanaan program di lapangan. Keberadaan faktor pendukung menjadi modal penting dalam mempercepat pencapaian tujuan program, sedangkan faktor penghambat menjadi tantangan yang perlu dikelola melalui strategi pendampingan yang tepat. Hasil wawancara dengan pengawas:

Komitmen Kepala Sekolah mengembangkan program bersama guru-guru

dalam upaya peningkatan layanan satuan pendidikan berbasis data melalui visi misi pendidikan, kepemimpinan berorientasi peserta didik, pengelolaan sumber daya yang transparan dan akuntabel. Dukungan Komite dan orangtua: Grup WA paguyuban kelas aktif upload kegiatan anak di rumah. Integrasi ke program pembiasaan sekolah dan : G7KAIH tidak jadi program tambahan, tapi kegiatan rutin harian. Situs media sosial seperti platform Kemendikdasmen yang menyajikan & pilar Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.

Faktor pendukung yang paling dominan adalah tingginya komitmen kepala sekolah dalam mengembangkan program sekolah bersama guru sebagai upaya peningkatan layanan satuan pendidikan berbasis data. Kepala sekolah menunjukkan kesungguhan dalam mengimplementasikan hasil Perencanaan Berbasis Data (PBD) dengan menjadikan data sebagai dasar dalam penyusunan program dan pengambilan keputusan. Komitmen tersebut tercermin dari keterlibatan aktif kepala sekolah dalam setiap tahapan pendampingan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program G7KAIH.

Komitmen kepala sekolah juga terlihat melalui upaya mengintegrasikan program G7KAIH ke dalam visi, misi, dan tujuan sekolah. Kepala sekolah berusaha memastikan bahwa program pembentukan karakter tidak hanya menjadi kegiatan sesaat, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah yang berkelanjutan. Dengan adanya keselarasan antara visi sekolah dan tujuan program G7KAIH, proses pendampingan menjadi lebih mudah karena seluruh warga sekolah memiliki arah dan tujuan yang sama dalam mengembangkan karakter peserta didik.

Selain itu, faktor pendukung lainnya adalah penerapan kepemimpinan yang berorientasi pada peserta didik. Kepala sekolah memandang program G7KAIH sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas karakter dan kebiasaan positif peserta didik. Orientasi kepemimpinan yang berpusat pada kebutuhan peserta didik

mendorong kepala sekolah untuk lebih terbuka terhadap masukan, refleksi, dan inovasi yang diberikan pengawas sekolah selama proses pendampingan berlangsung.

Dari aspek tata kelola sekolah, pengelolaan sumber daya yang transparan dan akuntabel juga menjadi faktor yang mendukung keberhasilan pendampingan. Kepala sekolah mampu mengalokasikan sumber daya yang tersedia, baik sumber daya manusia maupun sumber daya keuangan, untuk mendukung pelaksanaan program G7KAIH. Transparansi dalam pengelolaan program meningkatkan kepercayaan guru dan pemangku kepentingan lainnya sehingga pelaksanaan program dapat berjalan lebih efektif.

Dukungan komite sekolah dan orang tua juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Berdasarkan hasil wawancara, keterlibatan orang tua dilakukan melalui paguyuban kelas yang memanfaatkan grup WhatsApp sebagai sarana komunikasi dan koordinasi. Orang tua secara aktif mengunggah dokumentasi kegiatan pembiasaan yang dilakukan anak di rumah sebagai bentuk dukungan terhadap implementasi tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat. Keterlibatan ini memperkuat sinergi antara pendidikan di sekolah dan pendidikan di lingkungan keluarga.

Keaktifan komunikasi antara sekolah dan orang tua melalui media digital memberikan dampak positif terhadap keberhasilan program. Pengawas sekolah menilai bahwa keterlibatan orang tua memudahkan proses monitoring dan evaluasi pelaksanaan pembiasaan di luar sekolah. Dengan demikian, program G7KAIH tidak hanya dilaksanakan pada jam sekolah, tetapi juga berlanjut dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di rumah.

Faktor pendukung berikutnya adalah integrasi program G7KAIH ke dalam program pembiasaan sekolah yang telah berjalan. Program G7KAIH tidak diposisikan

sebagai program tambahan yang membebani guru maupun peserta didik, tetapi menjadi bagian dari kegiatan rutin harian sekolah. Integrasi ini membuat pelaksanaan program lebih mudah diterima oleh warga sekolah karena tidak memerlukan penambahan kegiatan yang signifikan, melainkan memperkuat kegiatan pembiasaan yang sudah ada sebelumnya.

Pemanfaatan teknologi informasi dan media sosial juga menjadi faktor yang mendukung pelaksanaan pendampingan. Kehadiran berbagai sumber belajar digital, termasuk platform yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, memberikan kemudahan bagi kepala sekolah dan guru untuk mengakses informasi, panduan, serta berbagai praktik baik terkait implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Akses terhadap informasi tersebut membantu sekolah dalam memahami konsep program dan mengembangkan strategi implementasi yang sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah.

Meskipun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan adanya beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pendampingan. Pelaksanaan pendampingan pengawas sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional dan kinerja kepala sekolah pada Program Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH) tidak terlepas dari berbagai hambatan yang memengaruhi efektivitas program. Hambatan tersebut berasal dari faktor internal maupun eksternal sekolah yang berdampak pada proses perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi program. Keberadaan hambatan ini menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh pengawas sekolah dan kepala sekolah dalam mewujudkan tujuan program secara optimal.

Kendala/Hambatan pendampingan program G7KAIH adalah Miskonsepsi: Dianggap “proyek dinas”, bukan kebutuhan. Beban Administrasi KS: Sudah pusing dengan e-Kinerja. Orang tua abai: Anak tidur larut karena main HP.

Sarana: Lapangan olahraga dan tempat ibadah tidak memadai untuk jumlah siswa.

Salah satu hambatan yang paling sering ditemukan adalah munculnya miskonsepsi terhadap Program G7KAIH. Sebagian warga sekolah masih memandang program tersebut sebagai program yang bersifat administratif atau sekadar proyek dari dinas pendidikan yang harus dilaksanakan karena adanya instruksi dari atasan. Persepsi tersebut menyebabkan tingkat kepemilikan (*ownership*) terhadap program menjadi rendah sehingga pelaksanaan kegiatan cenderung dilakukan untuk memenuhi kewajiban administratif semata, bukan sebagai kebutuhan nyata dalam penguatan karakter peserta didik.

Miskonsepsi tersebut juga berdampak pada rendahnya motivasi sebagian guru dan tenaga kependidikan dalam mendukung implementasi program. Ketika program dianggap sebagai agenda eksternal yang bersifat sementara, maka komitmen untuk menjalankan berbagai kegiatan pembiasaan secara konsisten menjadi berkurang. Kondisi ini menyebabkan pengawas sekolah perlu mengalokasikan waktu lebih banyak untuk memberikan pemahaman mengenai urgensi dan manfaat program bagi peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

Hambatan berikutnya berkaitan dengan beban administrasi kepala sekolah yang semakin kompleks. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah harus melaksanakan berbagai tugas manajerial dan administratif yang cukup menyita waktu, termasuk penyusunan laporan, pengelolaan data sekolah, serta pemenuhan dokumen kinerja melalui sistem e-Kinerja. Padatnya pekerjaan administrasi sering kali menyebabkan fokus kepala sekolah terhadap penguatan program karakter menjadi berkurang.

Beban administrasi yang tinggi juga memengaruhi efektivitas pendampingan yang dilakukan pengawas sekolah. Pada beberapa kesempatan, agenda pendampingan harus disesuaikan dengan jadwal kepala sekolah yang padat sehingga proses coaching, mentoring, maupun refleksi program tidak dapat dilakukan secara optimal. Akibatnya, beberapa rekomendasi hasil pendampingan membutuhkan waktu lebih lama untuk diimplementasikan di sekolah.

Selain faktor internal sekolah, hambatan juga berasal dari lingkungan keluarga peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masih terdapat orang tua yang kurang memberikan perhatian terhadap pembiasaan positif yang dikembangkan melalui Program G7KAIH. Sebagian orang tua belum sepenuhnya memahami pentingnya peran keluarga dalam mendukung pembentukan karakter anak sehingga pelaksanaan kebiasaan positif di rumah belum berjalan secara konsisten.

Kurangnya keterlibatan orang tua terlihat dari masih banyak peserta didik yang memiliki pola hidup kurang sehat, salah satunya kebiasaan tidur larut malam akibat penggunaan telepon genggam yang tidak terkontrol. Kondisi ini berpengaruh terhadap kebiasaan bangun pagi, kesehatan fisik, kedisiplinan, serta kesiapan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Situasi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan penuh dari keluarga.

Hambatan lainnya adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah. Beberapa sekolah binaan masih menghadapi keterbatasan fasilitas yang mendukung pelaksanaan berbagai kebiasaan positif dalam Program G7KAIH. Ketersediaan sarana yang belum memadai menyebabkan beberapa kegiatan pembiasaan tidak dapat dilaksanakan secara maksimal sesuai dengan tujuan yang

telah direncanakan.

Keterbatasan fasilitas olahraga menjadi salah satu kendala yang cukup signifikan. Lapangan olahraga yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah peserta didik sehingga pelaksanaan kegiatan kebugaran dan pembiasaan hidup sehat sering kali mengalami kendala. Kondisi tersebut mengurangi efektivitas program dalam membangun kebiasaan berolahraga secara rutin sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter peserta didik yang sehat dan produktif.

Selain fasilitas olahraga, keterbatasan tempat ibadah juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan program. Kapasitas tempat ibadah yang tidak memadai menyebabkan kegiatan pembiasaan spiritual dan keagamaan belum dapat diikuti secara optimal oleh seluruh peserta didik secara bersamaan. Berdasarkan hasil wawancara, berbagai hambatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendampingan pengawas sekolah dan peningkatan kompetensi profesional kepala sekolah dalam Program G7KAIH memerlukan penguatan pemahaman seluruh warga sekolah, pengurangan beban administratif yang berlebihan, peningkatan keterlibatan orang tua, serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai agar tujuan program dapat tercapai secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Dalam perspektif kepala sekolah, keberhasilan pendampingan pengawas sekolah dalam implementasi Program Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH) dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yang berasal dari aspek kepemimpinan, sumber daya manusia, kolaborasi dengan pemangku kepentingan, serta pemanfaatan data dan teknologi. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan membentuk ekosistem sekolah yang kondusif bagi pelaksanaan program. Keberadaan faktor pendukung ini memungkinkan proses pendampingan berjalan lebih efektif dan

memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan kinerja kepala sekolah serta penguatan budaya positif di lingkungan sekolah.

Faktor yang mendukung keberhasilan pendampingan di sekolah saya untuk program G7KAIH adalah Komitmen KS + Guru: Tim inti G7KAIH solid; Dukungan Pengawas: Intens, tidak hanya seremonial; Kolaborasi: Komite ikut jadi mentor; Data: Pakai rapor mutu sebagai dasar, jadi program tepat sasaran (KS1).

4 faktor kunci: Kepala sekolah hadir pagi – Guru dan siswa melihat keseriusan, jadi ikut gerak; Dukungan Komite dan orang tua siswa: Ketua komite dan paguyuban orangtua menyumbang wastafel buat program “Cuci Tangan & Sikat Gigi”; Guru : Semua guru di sekolah saya menjadi penggerak G7KAIH di kelas; PMM: Fitur rekomendasi bikin saya nggak bingung mulai dari mana. Tinggal klik, kerjakan (KS2).

Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan pendampingan adalah tingginya komitmen kepala sekolah dalam mengimplementasikan Program G7KAIH. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menunjukkan keseriusan dalam menjalankan program dengan terlibat langsung dalam berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Kehadiran kepala sekolah sejak pagi hari, misalnya, menjadi contoh nyata bagi guru dan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Keteladanan tersebut menciptakan pengaruh positif yang mendorong seluruh warga sekolah untuk berpartisipasi aktif dalam program yang dijalankan.

Komitmen kepala sekolah juga didukung oleh keterlibatan aktif para guru dalam pelaksanaan program. Seluruh guru berperan sebagai penggerak utama G7KAIH di kelas masing-masing melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang terintegrasi dengan proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya kesamaan visi dan komitmen antara kepala sekolah dan guru dalam membangun karakter peserta didik. Dengan dukungan guru yang kuat, program tidak hanya menjadi tanggung

jawab kepala sekolah, tetapi menjadi gerakan bersama seluruh warga sekolah.

Faktor pendukung lainnya adalah terbentuknya tim inti G7KAIH yang solid dan memiliki pembagian tugas yang jelas. Tim ini berfungsi sebagai penggerak program di tingkat sekolah serta menjadi penghubung antara kepala sekolah, guru, dan berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan. Keberadaan tim yang solid membantu memastikan bahwa setiap program yang direncanakan dapat dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Keberhasilan pendampingan juga didukung oleh peran pengawas sekolah yang aktif dan berkelanjutan. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa pengawas tidak hanya hadir pada kegiatan formal atau seremonial, tetapi secara rutin memberikan bimbingan, coaching, serta umpan balik terhadap pelaksanaan program. Intensitas pendampingan yang tinggi membuat kepala sekolah merasa mendapatkan dukungan profesional dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul selama implementasi G7KAIH. Hubungan yang terjalin antara pengawas dan kepala sekolah juga bersifat kolaboratif sehingga proses pendampingan berjalan lebih terbuka dan produktif.

Selain dukungan internal sekolah, keberhasilan program turut ditentukan oleh keterlibatan komite sekolah dan orang tua peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa komite sekolah dan paguyuban orang tua memberikan dukungan nyata terhadap berbagai kegiatan G7KAIH. Salah satu bentuk dukungan yang diberikan adalah penyediaan fasilitas berupa wastafel untuk mendukung program pembiasaan hidup sehat, seperti cuci tangan dan sikat gigi. Dukungan tersebut menunjukkan adanya rasa memiliki terhadap program yang sedang dilaksanakan sekolah.

Keterlibatan orang tua juga memperkuat pelaksanaan pembiasaan positif di lingkungan keluarga. Melalui komunikasi yang terjalin antara sekolah dan orang tua, berbagai kebiasaan yang dibangun di sekolah dapat dilanjutkan di rumah sehingga proses pembentukan karakter peserta didik berlangsung secara lebih konsisten. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting yang memperkuat keberhasilan implementasi Program G7KAIH.

Faktor lain yang mendukung keberhasilan pendampingan adalah kolaborasi dengan berbagai pihak di luar sekolah, termasuk dunia usaha dan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa mitra eksternal turut berpartisipasi sebagai mentor atau narasumber dalam kegiatan tertentu yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan pengembangan kebiasaan positif peserta didik. Keterlibatan pihak eksternal memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam dan memperluas wawasan peserta didik mengenai pentingnya penerapan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pemanfaatan data mutu pendidikan juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program. Kepala sekolah menyatakan bahwa berbagai program yang dilaksanakan disusun berdasarkan hasil analisis Rapor Pendidikan dan data mutu sekolah lainnya. Pendekatan berbasis data memungkinkan sekolah menentukan prioritas program yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah. Dengan demikian, program yang dijalankan menjadi lebih tepat sasaran, terukur, dan memiliki peluang keberhasilan yang lebih tinggi.

Selain data mutu pendidikan, pemanfaatan teknologi melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) turut mendukung efektivitas pendampingan. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa fitur rekomendasi yang tersedia pada platform

tersebut membantu dalam menentukan langkah-langkah pengembangan sekolah dan implementasi program G7KAIH. Kehadiran platform digital mempermudah akses terhadap berbagai sumber belajar, praktik baik, serta panduan pelaksanaan program sehingga kepala sekolah dan guru memiliki referensi yang jelas dalam menjalankan berbagai kegiatan. Secara keseluruhan, faktor kepemimpinan kepala sekolah, komitmen guru, dukungan pengawas, keterlibatan orang tua dan komite, kolaborasi dengan mitra eksternal, pemanfaatan data, serta penggunaan teknologi menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan pendampingan dan implementasi Program G7KAIH di sekolah.

Selain itu, menurut kepala sekolah guru dan tenaga kependidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Program Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH). Kepala sekolah menegaskan bahwa keberhasilan program tidak dapat dicapai hanya melalui kepemimpinan kepala sekolah atau pendampingan pengawas sekolah, tetapi sangat bergantung pada keterlibatan aktif seluruh warga sekolah. Guru dan tenaga kependidikan menjadi pelaksana utama yang memastikan berbagai program pembiasaan dapat berjalan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Guru dipandang sebagai ujung tombak pelaksanaan program karena berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan di sekolah. Dalam implementasi G7KAIH, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, pembimbing, teladan, serta motivator dalam menanamkan berbagai kebiasaan positif kepada peserta didik. Melalui peran tersebut, guru menjadi aktor utama yang menghubungkan tujuan program dengan praktik nyata di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru turut berperan dalam menyusun berbagai perangkat dan kegiatan yang mendukung pelaksanaan G7KAIH. Guru mengembangkan modul proyek yang terintegrasi dengan nilai-nilai tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat, sehingga pembentukan karakter tidak berdiri sebagai kegiatan terpisah, tetapi menjadi bagian dari proses pembelajaran. Selain itu, guru juga bertanggung jawab mendokumentasikan berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan refleksi dan evaluasi program.

Peran wali kelas menjadi salah satu komponen penting dalam keberhasilan program. Berdasarkan hasil wawancara, wali kelas melakukan pemantauan rutin terhadap jurnal tujuh kebiasaan yang diisi peserta didik setiap hari. Melalui kegiatan tersebut, wali kelas dapat mengetahui perkembangan pembiasaan yang dilakukan siswa baik di sekolah maupun di rumah. Apabila ditemukan siswa yang belum melaksanakan atau mengisi jurnal secara konsisten, wali kelas melakukan komunikasi dengan orang tua untuk mencari solusi bersama.

Guru mata pelajaran juga berkontribusi sesuai dengan bidang tugas masing-masing. Sebagai contoh, guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) melakukan inovasi dengan mengintegrasikan nilai-nilai G7KAIH ke dalam aktivitas olahraga. Kegiatan pemanasan yang sebelumnya bersifat rutin dikembangkan menjadi “Senam G7KAIH” selama beberapa menit sebelum pembelajaran berlangsung. Kegiatan ini bertujuan menanamkan kebiasaan hidup sehat dan aktif sebagai bagian dari budaya sekolah.

Selain itu, guru Pendidikan Agama berperan dalam memperkuat pembiasaan spiritual peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, guru agama membimbing pelaksanaan salat dhuha bersama dan kegiatan literasi Al-Qur'an sebelum kegiatan

belajar mengajar dimulai. Aktivitas tersebut menjadi bagian dari upaya membangun karakter religius serta membiasakan peserta didik untuk menjalankan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping guru, tenaga kependidikan juga memiliki kontribusi yang tidak kalah penting dalam mendukung pelaksanaan program. Tenaga kependidikan membantu berbagai kebutuhan administratif yang berkaitan dengan pelaksanaan G7KAIH, mulai dari pengelolaan dokumen, penyusunan laporan kegiatan, hingga pendokumentasian berbagai aktivitas sekolah. Dukungan administratif yang baik membantu sekolah dalam melaksanakan monitoring, evaluasi, dan pelaporan program secara lebih efektif.

Peran tenaga kependidikan juga terlihat dalam pengelolaan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan program. Salah satu contoh yang disampaikan informan adalah keterlibatan pengelola kantin sekolah yang diberikan arahan untuk menyediakan makanan dan minuman yang lebih sehat serta mengurangi penjualan jajanan yang kurang mendukung pola hidup sehat peserta didik. Langkah tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh kegiatan pembelajaran, tetapi juga oleh lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan kebiasaan positif.

Operator sekolah juga memiliki peran strategis dalam mendukung pengelolaan data program. Berdasarkan hasil wawancara, operator sekolah membantu merekap berbagai data yang berkaitan dengan pelaksanaan G7KAIH, seperti data keterlambatan siswa, kehadiran, maupun capaian pembiasaan tertentu. Data tersebut kemudian diolah dan dimasukkan ke dalam sistem informasi atau dashboard sekolah sebagai bahan monitoring dan pengambilan keputusan oleh kepala sekolah.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa implementasi Program G7KAIH merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah. Guru berperan sebagai pelaksana utama pembiasaan dan pembelajaran karakter, sedangkan tenaga kependidikan mendukung dari aspek administrasi, sarana prasarana, dokumentasi, dan pengelolaan data. Sinergi yang terbangun antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua menciptakan kerja tim yang kuat sehingga program dapat berjalan secara efektif, berkelanjutan, dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Peran guru dan tenaga kependidikan dalam mendukung program ini adalah Guru sebagai ujung tombak. Mereka menyusun modul proyek G7KAIH, jadi fasilitator, dan dokumentasi. Tendik bantu administrasi, sarana, dan dokumentasi publikasi. Tanpa mereka, program hanya jadi wacana KS (KS1).

Semua terlibat: Wali kelas: Cek jurnal 7 kebiasaan tiap pagi, menghubungi orangtua yg anaknya belum mengisi; Guru PJOK: Pemanasan diubah jadi “Senam G7KAIH” 10 menit; Guru Agama: Dhuha & literasi Qur'an 15 menit sebelum KBM; Penjaga kantin: Diberi arahan untuk tidak menyediakan jajanan saset; Operator sekolah : Rekap data keterlambatan & input ke dashboard sekolah. Jadi G7KAIH bukan tugas KS, tapi kerja tim (KS2).

Kepala sekolah mengungkapkan bahwa dalam mengikuti pendampingan Program Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH) terdapat beberapa hambatan yang memengaruhi kelancaran pelaksanaan program. Hambatan tersebut berasal dari aspek manajemen waktu, kesiapan sumber daya manusia, dukungan keluarga peserta didik, serta keterbatasan anggaran sekolah. Meskipun demikian, kepala sekolah menegaskan bahwa setiap hambatan yang muncul selalu diikuti dengan upaya penyelesaian melalui berbagai rencana tindak lanjut yang disusun bersama pengawas sekolah dan warga sekolah.

Salah satu hambatan yang paling sering dirasakan adalah keterbatasan waktu. Kepala sekolah harus menjalankan berbagai tugas manajerial, administratif, dan

akademik secara bersamaan, sehingga kegiatan pendampingan terkadang beririsan dengan kewajiban lain yang harus diselesaikan. Selain mengikuti program pendampingan, kepala sekolah juga harus melaksanakan berbagai tugas terkait pengelolaan kinerja, penyusunan laporan, pengelolaan administrasi sekolah, serta berbagai agenda kedinasan lainnya. Kondisi tersebut menuntut kemampuan pengelolaan waktu yang baik agar seluruh tugas dapat terlaksana secara optimal.

Beban kerja yang tinggi menjadi tantangan tersendiri dalam mengikuti proses pendampingan secara intensif. Salah satu informan bahkan mengungkapkan bahwa dirinya merangkap tugas sebagai Pelaksana Tugas (PLT) di sekolah lain sehingga waktu yang tersedia menjadi semakin terbatas. Kondisi ini berpotensi mengurangi kesempatan kepala sekolah untuk mengikuti seluruh kegiatan pendampingan secara maksimal apabila tidak diatur dengan baik.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, kepala sekolah bersama pengawas sekolah melakukan penyesuaian jadwal pendampingan. Kegiatan kunjungan dan coaching dilaksanakan pada waktu yang tidak mengganggu tugas utama kepala sekolah, misalnya pada pagi hari sebelum aktivitas administrasi dimulai. Dengan penyesuaian jadwal tersebut, proses pendampingan tetap dapat berlangsung tanpa mengurangi efektivitas pelaksanaan tugas kepala sekolah di sekolah masing-masing.

Hambatan berikutnya berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia, khususnya guru dalam memahami dan mengimplementasikan Program G7KAIH. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki pemahaman yang sama mengenai konsep, tujuan, dan strategi pelaksanaan program pada tahap awal implementasi. Sebagian guru masih membutuhkan waktu untuk memahami bahwa program G7KAIH bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan bagian dari upaya

pembentukan budaya positif dan karakter peserta didik.

Perbedaan tingkat pemahaman tersebut menyebabkan pelaksanaan program pada awalnya belum berjalan secara merata di seluruh kelas. Untuk mengatasi kondisi tersebut, kepala sekolah menerapkan strategi bertahap dengan membentuk tim inti yang terdiri atas guru-guru yang memiliki pemahaman dan komitmen lebih tinggi terhadap program. Tim inti tersebut kemudian berperan sebagai agen perubahan yang membantu menyosialisasikan dan mendampingi guru lainnya dalam melaksanakan berbagai kegiatan pembiasaan yang menjadi bagian dari G7KAIH.

Selain faktor internal sekolah, hambatan juga berasal dari lingkungan keluarga peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, masih terdapat orang tua yang belum sepenuhnya mendukung pelaksanaan program, terutama yang berkaitan dengan pembiasaan hidup sehat dan disiplin di rumah. Salah satu permasalahan yang sering ditemukan adalah kebiasaan peserta didik menggunakan telepon genggam hingga larut malam karena kurangnya pengawasan dari orang tua. Kondisi ini berdampak pada pelaksanaan kebiasaan tidur cepat yang menjadi salah satu fokus Program G7KAIH.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah mengembangkan berbagai bentuk kolaborasi dengan orang tua melalui kegiatan edukasi dan sosialisasi. Salah satu strategi yang dilakukan adalah penyelenggaraan program “Kelas Orang Tua” bekerja sama dengan pihak puskesmas. Melalui kegiatan tersebut, orang tua diberikan pemahaman mengenai pentingnya pola asuh yang mendukung pembentukan kebiasaan positif, termasuk pengawasan penggunaan gawai dan pembiasaan tidur lebih awal bagi anak-anak.

Hambatan lainnya adalah keterbatasan anggaran dalam mendukung

pelaksanaan program. Pada tahap awal implementasi, sekolah belum memiliki alokasi anggaran khusus untuk kegiatan G7KAIH sehingga berbagai kebutuhan program harus disesuaikan dengan kondisi keuangan sekolah. Keterbatasan tersebut berpengaruh terhadap penyediaan media sosialisasi, alat pendukung monitoring, maupun sarana pembiasaan yang diperlukan dalam pelaksanaan program.

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, kepala sekolah menunjukkan kemampuan untuk mencari solusi melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Beberapa kebutuhan program dipenuhi melalui realokasi dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dalam skala terbatas untuk pembuatan poster edukasi dan kartu pemantauan kebiasaan siswa. Selain itu, dukungan dari komite sekolah dan orang tua juga dimanfaatkan untuk membantu penyediaan fasilitas pendukung, seperti wastafel dan sarana kebersihan lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan yang muncul dalam pelaksanaan pendampingan Program G7KAIH tidak menjadi penghalang utama, melainkan menjadi dasar bagi kepala sekolah untuk menyusun berbagai rencana tindak lanjut yang adaptif dan berkelanjutan dalam rangka mencapai tujuan program secara optimal.

Hambatan yang saya alami dalam mengikuti pendampingan untuk program G7KAIH adalah Waktu: Beririsan dengan tugas administratif pengelolaan kinerja sebagai pegawai. Kesiapan SDM: Tidak semua guru langsung paham konsep G7KAIH, perlu penguatan bertahap. Solusinya: saya buat tim inti dulu, lalu ke guru lain (KS1).

Jujur ada 3 hambatan: Waktu: Saya rangkap PLT di sekolah lain. Solusi: jadwal onsite saya minta jam 06:30-08:00, tidak ganggu tugas lain; Pola asuh ortu: Masih ada yg kasih HP sampai malam. Solusi: Kami buat “Kelas Orang Tua” kerjasama Puskesmas; Anggaran: Awalnya nol. Solusi: Kami geser dana BOS minor buat poster & kartu pantau. Komite bantu wastafel. Intinya hambatan ada, tapi selalu ada RTL-nya (KS2).

4.1.1.3.Deskripsi Manajemen Pendampingan Pengawas Sekolah dan Kompetensi Profesional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah Pada Program G7KAIH

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengawas sekolah, manajemen pendampingan yang dilaksanakan dalam Program Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH) memberikan dampak positif terhadap peningkatan kinerja kepala sekolah. Pendampingan yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan mampu mendorong kepala sekolah untuk melaksanakan fungsi manajerial, supervisi, dan pengembangan sekolah secara lebih efektif. Perubahan tersebut terlihat dari adanya peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi program sekolah yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik.

Perubahan Kinerja kepala sekolah setelah pendampingan dari aspek Manajerial terlihat Kepala Sekolah sudah memulai program melalui Perencanaan Berbasis Data pada platform Rapor Pendidikan. Dalam Supervisi juga Kepala sekolah melaksanakan observasi kelas sesuai jadwal pada pengelolaan kinerja guru termasuk mengamati jalannya program G7KAIH di kelas. Menganggarkan pengadaan sarana untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan asri dari Bantuan Operasional Sekolah (PS).

Pada aspek manajerial, hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah mengalami perkembangan dalam mengelola program sekolah berbasis data. Sebelum pendampingan, sebagian kepala sekolah masih berorientasi pada pelaksanaan program yang bersifat rutin dan administratif. Namun setelah mendapatkan pendampingan, kepala sekolah mulai memanfaatkan data yang tersedia pada Platform Rapor Pendidikan sebagai dasar dalam menyusun program peningkatan mutu sekolah. Pendekatan ini menunjukkan adanya perubahan pola pikir dari

pengelolaan sekolah yang berbasis kebiasaan menjadi pengelolaan yang berbasis kebutuhan dan data empiris.

Kemampuan kepala sekolah dalam menerapkan Perencanaan Berbasis Data (PBD) menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pendampingan. Kepala sekolah tidak hanya mampu membaca dan memahami hasil Rapor Pendidikan, tetapi juga dapat mengidentifikasi berbagai permasalahan prioritas yang memerlukan intervensi. Selanjutnya, hasil analisis tersebut digunakan sebagai dasar dalam menyusun program kerja sekolah, termasuk program G7KAIH yang diarahkan untuk meningkatkan karakter peserta didik dan kualitas lingkungan belajar.

Selain pada aspek manajerial, perubahan kinerja kepala sekolah juga terlihat pada pelaksanaan supervisi akademik. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah telah melaksanakan observasi kelas sesuai jadwal yang telah ditetapkan dalam pengelolaan kinerja guru. Kegiatan observasi tidak hanya difokuskan pada proses pembelajaran, tetapi juga mencakup pengamatan terhadap implementasi program G7KAIH di dalam kelas. Dengan demikian, supervisi yang dilakukan menjadi lebih komprehensif karena mencakup aspek akademik sekaligus penguatan karakter peserta didik.

Pelaksanaan supervisi yang lebih terstruktur menunjukkan adanya peningkatan kompetensi kepala sekolah dalam melakukan pembinaan terhadap guru. Kepala sekolah mulai memberikan umpan balik yang lebih terarah berdasarkan hasil observasi dan refleksi pembelajaran. Melalui proses tersebut, guru memperoleh masukan yang konstruktif untuk memperbaiki praktik pembelajaran sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai G7KAIH dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

Perubahan lainnya terlihat pada kemampuan kepala sekolah dalam

mengelola sumber daya sekolah secara lebih efektif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah mulai mengalokasikan anggaran sekolah untuk mendukung penciptaan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan asri. Pendanaan yang bersumber dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dimanfaatkan untuk pengadaan sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan program G7KAIH, seperti fasilitas kebersihan, sarana ibadah, ruang terbuka hijau, serta fasilitas pendukung pembiasaan hidup sehat.

Kemampuan mengelola sumber daya tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah telah memahami pentingnya keterkaitan antara lingkungan fisik sekolah dengan keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif menjadi faktor penting dalam mendukung pelaksanaan berbagai kebiasaan positif yang menjadi bagian dari Program G7KAIH. Oleh karena itu, pengelolaan sarana dan prasarana menjadi salah satu fokus yang diperkuat melalui kegiatan pendampingan pengawas sekolah.

Dari sisi kompetensi profesional, hasil wawancara menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam memimpin proses peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan tersebut dapat diukur melalui perubahan capaian pada indikator-indikator mutu pendidikan yang terdapat dalam Rapor Pendidikan. Kepala sekolah menjadi lebih memahami cara menggunakan data mutu pendidikan sebagai dasar dalam menentukan kebijakan, strategi, dan program sekolah yang berorientasi pada hasil belajar peserta didik.

Salah satu indikator peningkatan kompetensi profesional kepala sekolah adalah adanya peningkatan capaian literasi, numerasi, dan karakter peserta didik yang tercermin dalam peningkatan skor Rapor Pendidikan. Selain itu, terjadi pula

peningkatan kualitas pembelajaran yang ditunjukkan oleh perubahan skor indikator proses pembelajaran pada Rapor Pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah mampu menggerakkan guru dan seluruh warga sekolah untuk melaksanakan berbagai program perbaikan yang berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas layanan pendidikan.

Peningkatan Kompetensi Profesional KS sebenarnya Ada. Terukur dari Peningkatan literasi, numerasi dan karakter peserta didik pada Rapor Pendidikan (delta skor).

Peningkatan kualitas pembelajaran (delta skor). Peningkatan budaya sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif (PS).

Hasil pendampingan juga menunjukkan adanya peningkatan budaya sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif. Kepala sekolah semakin mampu membangun iklim sekolah yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai positif, kedisiplinan, kolaborasi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, manajemen pendampingan yang dilakukan pengawas sekolah tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi profesional kepala sekolah, tetapi juga berdampak pada peningkatan kinerja kepala sekolah dalam mengelola satuan pendidikan secara menyeluruh serta mendukung keberhasilan implementasi Program Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH).

Berdasarkan perspektif kepala sekolah, kepala sekolah mengungkapkan bahwa terdapat perubahan kinerja yang signifikan setelah mengikuti program pendampingan dalam implementasi Program Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH). Pendampingan yang diberikan oleh pengawas sekolah tidak hanya membantu dalam pelaksanaan program secara administratif, tetapi juga mendorong perubahan pola pikir dan gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola satuan

pendidikan. Perubahan tersebut terlihat pada aspek perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, penguatan budaya sekolah, hingga peningkatan capaian mutu pendidikan.

Salah satu perubahan yang paling nyata terlihat pada kemampuan kepala sekolah dalam mengembangkan dan memperluas cakupan pelaksanaan program G7KAIH di sekolah. Sebelum mendapatkan pendampingan, program masih dilaksanakan secara terbatas dan bersifat insidental pada kegiatan-kegiatan tertentu. Namun setelah memperoleh pendampingan, implementasi G7KAIH telah berkembang dan diterapkan pada seluruh fase atau jenjang peserta didik di sekolah. Program tidak lagi menjadi kegiatan tambahan, tetapi telah terintegrasi ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari.

Perubahan tersebut juga ditunjukkan melalui tersusunnya berbagai perangkat pendukung program yang lebih sistematis. Kepala sekolah berhasil menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) pelaksanaan G7KAIH serta rubrik penilaian proyek yang digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan. Keberadaan SOP dan instrumen penilaian tersebut menunjukkan bahwa program telah dikelola secara lebih profesional dan memiliki standar pelaksanaan yang jelas di seluruh lingkungan sekolah.

Pada aspek perencanaan, hasil wawancara menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam mengintegrasikan G7KAIH ke dalam dokumen perencanaan sekolah. Jika sebelumnya program belum memiliki arah yang jelas, setelah pendampingan kepala sekolah mampu menyusun Rencana Kerja Tahunan (RKT) yang memuat tujuh program utama sesuai dengan pilar-pilar G7KAIH. Selain itu, sekolah juga telah memiliki Surat Keputusan (SK) Tim G7KAIH yang berfungsi

mengatur pembagian tugas dan tanggung jawab seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program.

Perubahan kinerja juga terlihat pada aspek pengelolaan pembelajaran dan pembiasaan di sekolah. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa seluruh kelas kini telah memiliki pojok literasi dan jurnal tujuh kebiasaan yang digunakan untuk memantau perkembangan peserta didik. Fasilitas tersebut menjadi sarana penting dalam membangun budaya membaca, refleksi diri, serta pembiasaan perilaku positif yang selaras dengan tujuan Program G7KAIH.

Dalam aspek supervisi, kepala sekolah mengalami perubahan yang cukup mendasar. Sebelum mengikuti pendampingan, supervisi yang dilakukan lebih banyak berfokus pada pemeriksaan administrasi pembelajaran. Namun setelah mendapatkan pembinaan dari pengawas sekolah, supervisi berkembang menjadi kegiatan yang lebih komprehensif dengan memantau pelaksanaan pembiasaan karakter di sekolah. Kepala sekolah secara rutin melakukan supervisi terhadap kegiatan pembiasaan, mengamati implementasi program di kelas, serta memberikan umpan balik kepada guru untuk meningkatkan kualitas pelaksanaannya.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa perubahan kinerja berdampak pada peningkatan disiplin peserta didik. Salah satu indikator yang mengalami perbaikan adalah tingkat keterlambatan siswa. Sebelum program dilaksanakan secara optimal, tingkat keterlambatan siswa mencapai sekitar 25 persen. Setelah program berjalan dan berbagai pembiasaan positif diterapkan secara konsisten, angka keterlambatan mengalami penurunan hingga mencapai sekitar 8 persen. Penurunan tersebut menunjukkan adanya perubahan perilaku peserta didik yang sejalan dengan tujuan pembentukan karakter melalui G7KAIH.

Selain berdampak pada perilaku peserta didik, perubahan kinerja kepala sekolah juga berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan yang tercermin dalam Rapor Pendidikan. Salah satu informan mengungkapkan bahwa skor dimensi karakter mengalami peningkatan sebesar tujuh poin setelah program dijalankan secara lebih terstruktur. Peningkatan ini menunjukkan bahwa berbagai kegiatan pembiasaan yang diterapkan di sekolah memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Keberhasilan implementasi program juga terlihat dari meningkatnya capaian pada indikator yang terdapat dalam Platform Merdeka Mengajar (PMM). Kepala sekolah menyampaikan bahwa skor pada dimensi G7KAIH mengalami peningkatan dari level 2 menjadi level 4. Capaian tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil meningkatkan kualitas pelaksanaan program dari tahap pengembangan menuju tahap yang lebih matang dan berkelanjutan. Bahkan, sekolah mulai dijadikan sebagai tempat praktik baik dan rujukan bagi forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) maupun sekolah lain yang ingin mengembangkan program serupa.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa program pendampingan memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap peningkatan kinerja kepala sekolah dalam implementasi G7KAIH. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada aspek administratif dan pengelolaan program, tetapi juga pada cara kepala sekolah memimpin, membangun budaya sekolah, melakukan supervisi, serta menggerakkan seluruh warga sekolah menuju perubahan yang lebih baik. Dengan demikian, pendampingan yang dilakukan pengawas sekolah telah berhasil mendorong transformasi kepemimpinan kepala sekolah yang berdampak pada peningkatan mutu pendidikan dan penguatan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Sudah *scale-up* ke seluruh fase. Ada SOP + rubrik penilaian proyek. Sekolah jadi tempat praktik baik MGMP. Skor PMM dimensi G7KAIH naik dari 2 ke 4 (KS1).

Perubahannya signifikan: Sebelum pendampingan: G7KAIH saya anggap tempelan. Kegiatan insidental. Keterlambatan siswa 25%. Sesudah pendampingan: Output: RKT ada 7 program, SK Tim ada, 100% kelas punya pojok literasi & jurnal; Proses: Saya rutin supervisi pembiasaan, bukan cuma administrasi; Hasil: Keterlambatan turun jadi 8%. Skor dimensi Karakter Rapor Pendidikan naik 7 poin.; Dampak: Jadi pendampingan bukan hanya ubah program, tapi ubah cara saya memimpin .

4.2. Pembahasan

4.2.1. Bentuk Manajemen Pendampingan Pengawas Sekolah Dan Kompetensi

Profesional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah Pada Program G7KAIH

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendampingan pengawas sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional kepala sekolah pada Program Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH) dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Pendampingan diawali dengan identifikasi kebutuhan sekolah melalui analisis Rapor Pendidikan, pemetaan komitmen perubahan kepala sekolah, serta penyusunan rencana pendampingan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan satuan pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengawas sekolah telah menerapkan fungsi manajemen secara utuh dalam proses pendampingan sehingga kegiatan yang dilaksanakan tidak bersifat insidental, melainkan terencana dan berorientasi pada peningkatan mutu sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hanafiah, Saadah, Suparman, dkk. (2023) yang menjelaskan bahwa manajemen pendampingan pengawas sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka harus dilakukan melalui siklus yang

terstruktur, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, hingga tindak lanjut. Pendampingan yang dilakukan secara sistematis mampu meningkatkan kapasitas kepala sekolah dalam menjalankan fungsi kepemimpinan pembelajaran dan pengelolaan perubahan di sekolah. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut terlihat dari keterlibatan kepala sekolah dalam menyusun target pendampingan berdasarkan data mutu pendidikan dan kebutuhan implementasi G7KAIH.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa bentuk pendampingan yang dilakukan pengawas sekolah terdiri atas coaching individual, workshop, kunjungan observasi, komunitas praktisi, dan pendampingan daring melalui berbagai platform digital. Bentuk pendampingan tersebut menunjukkan bahwa pengawas tidak hanya menjalankan fungsi pengawasan administratif, tetapi juga berperan sebagai fasilitator pembelajaran profesional bagi kepala sekolah. Pendekatan ini sesuai dengan pendapat Putra (2025) yang menjelaskan bahwa manajemen pendampingan pengawas sekolah pada era transformasi pendidikan perlu memanfaatkan berbagai model pendampingan berbasis kolaborasi dan teknologi agar proses pembinaan dapat berlangsung secara berkelanjutan dan responsif terhadap kebutuhan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, metode pendampingan yang diterapkan bersifat diferensiatif dan asimetris. Pengawas sekolah terlebih dahulu memetakan tingkat kesiapan dan komitmen perubahan kepala sekolah, kemudian menentukan strategi pendampingan yang sesuai. Kepala sekolah yang masih memerlukan penguatan memperoleh pendampingan melalui coaching dan mentoring, sedangkan kepala sekolah yang telah berkembang mendapatkan pendampingan dalam bentuk facilitating dan berbagi praktik baik. Temuan ini memperkuat teori yang dikemukakan oleh Saadah dan Hanafiah (2024) bahwa efektivitas pendampingan sangat

dipengaruhi oleh kemampuan pengawas dalam memilih strategi dan metode yang sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan masing-masing kepala sekolah.

Dari perspektif peningkatan kompetensi profesional kepala sekolah, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan memberikan dampak terhadap peningkatan kompetensi supervisi akademik, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi sosial, dan kompetensi digital. Kepala sekolah tidak lagi hanya menjalankan supervisi sebagai kegiatan monitoring administrasi, tetapi telah menerapkan pendekatan coaching dalam membina guru. Selain itu, kepala sekolah semakin mampu mengembangkan program sekolah berbasis data, mengelola sumber daya secara efektif, serta memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung pengelolaan sekolah. Temuan ini mendukung pandangan Herawan (2008) yang menyatakan bahwa optimalisasi pendampingan akademik merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kinerja kepala sekolah dan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Aspek lain yang menarik dari hasil penelitian adalah penggunaan umpan balik (*feedback*) sebagai bagian utama dalam proses pendampingan. Setiap kegiatan observasi dan coaching diikuti dengan pemberian umpan balik yang bersifat konstruktif dan reflektif. Kepala sekolah bersama pengawas melakukan analisis terhadap capaian, kendala, dan rencana tindak lanjut yang akan dilakukan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mardiana dan Yuniarti (2025) yang menyimpulkan bahwa efektivitas pendampingan pengawas sekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas umpan balik yang diberikan. Umpan balik yang bersifat spesifik, kontekstual, dan berorientasi pada solusi terbukti mampu meningkatkan kinerja kepala sekolah secara signifikan.

Dalam konteks implementasi Program G7KAIH, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan pengawas sekolah tidak hanya berfokus pada aspek administratif program, tetapi juga pada pembentukan budaya sekolah yang mendukung penguatan karakter peserta didik. Program G7KAIH diintegrasikan ke dalam Rencana Kerja Tahunan (RKT), kegiatan pembelajaran, pembiasaan harian, serta berbagai program sekolah lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah mampu menerjemahkan kebijakan nasional menjadi praktik nyata yang sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Temuan tersebut relevan dengan hasil penelitian Suherman dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan transformasional kepala sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai agen perubahan yang mampu menggerakkan guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua untuk membangun budaya positif di sekolah. Melalui pendampingan pengawas sekolah, kompetensi kepemimpinan kepala sekolah semakin berkembang sehingga mampu mengintegrasikan nilai-nilai G7KAIH ke dalam seluruh aktivitas sekolah.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi G7KAIH yang didampingi secara intensif telah menghasilkan berbagai perubahan positif, seperti tersusunnya SOP program, terbentuknya tim pelaksana, meningkatnya keterlibatan orang tua, serta membaiknya indikator karakter peserta didik. Temuan ini memperkuat penelitian Pramesti dkk. (2025) yang menyatakan bahwa implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat mampu membentuk karakter peserta didik apabila dilakukan secara terencana, konsisten, dan melibatkan seluruh warga sekolah. Selain itu, Sinulingga (2025) juga menegaskan bahwa pembiasaan yang

dilakukan secara berkelanjutan dapat membangun karakter sehat, disiplin, religius, dan berakhlak mulia pada peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan jurnal kebiasaan, monitoring rutin, komunitas praktisi, dan refleksi berkala menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan program. Pendekatan tersebut selaras dengan penelitian Kusumasari et al. (2026) yang menekankan pentingnya penggunaan media aktivitas dan instrumen pembiasaan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai G7KAIH kepada peserta didik. Dengan adanya instrumen yang jelas, pelaksanaan program menjadi lebih terukur dan mudah dievaluasi.

4.2.2. Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Pendampingan Pengawas Sekolah Dan Kompetensi Profesional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah Pada Program G7KAIH

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendampingan pengawas sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional dan kinerja kepala sekolah pada Program Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH) dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi komitmen kepala sekolah, keterlibatan guru, dukungan pengawas sekolah, partisipasi komite dan orang tua, pemanfaatan data pendidikan, serta penggunaan teknologi digital. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan meliputi miskonsepsi terhadap program G7KAIH, tingginya beban administrasi kepala sekolah, rendahnya keterlibatan sebagian orang tua, keterbatasan sarana prasarana, dan kesiapan sumber daya manusia dalam mengimplementasikan program secara optimal.

Salah satu faktor pendukung utama yang ditemukan dalam penelitian ini

adalah tingginya komitmen kepala sekolah dalam mengembangkan program sekolah berbasis data dan budaya positif. Kepala sekolah menunjukkan kesungguhan dalam menerapkan G7KAIH melalui penyusunan program yang terintegrasi dalam Rencana Kerja Tahunan (RKT), penguatan supervisi akademik, serta keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan pembiasaan di sekolah. Temuan ini sejalan dengan Jelantik (2015) yang menyatakan bahwa kepala sekolah profesional memiliki komitmen kuat terhadap peningkatan mutu pendidikan melalui kepemimpinan yang visioner, kemampuan manajerial yang baik, serta konsistensi dalam menggerakkan seluruh sumber daya sekolah menuju pencapaian tujuan pendidikan.

Komitmen kepala sekolah tersebut diperkuat oleh dukungan guru yang berperan sebagai pelaksana utama program di tingkat kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya melaksanakan pembiasaan tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan evaluator dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Kondisi ini menunjukkan adanya kolaborasi yang baik antara kepala sekolah dan guru dalam mewujudkan tujuan program. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Juhadira, Nasir, dan Deluma (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan program peningkatan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kerja sama yang harmonis antara kepala sekolah, guru, dan seluruh warga sekolah dalam membangun budaya organisasi yang positif.

Faktor pendukung berikutnya adalah intensitas pendampingan yang dilakukan oleh pengawas sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, pengawas tidak hanya berperan sebagai evaluator, tetapi juga sebagai coach, mentor, fasilitator, dan mitra diskusi bagi kepala sekolah. Pendampingan dilakukan secara terjadwal melalui kunjungan sekolah, coaching individual, workshop, komunitas praktisi, dan

pendampingan daring. Temuan ini mendukung hasil penelitian Mulyanto, Saadah, Suparman, dkk. (2023) yang menjelaskan bahwa transformasi peran pengawas sekolah pada era Kurikulum Merdeka menuntut pengawas untuk lebih adaptif dalam menentukan strategi dan metode pendampingan sesuai kebutuhan kepala sekolah dan kondisi sekolah binaan.

Dukungan komite sekolah dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi G7KAIH. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite sekolah dan paguyuban orang tua memberikan kontribusi nyata dalam mendukung program, baik melalui penyediaan sarana, partisipasi dalam sosialisasi program, maupun penguatan pembiasaan positif di lingkungan keluarga. Temuan ini memperkuat pendapat Suherman et al. (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan transformasional kepala sekolah yang mampu membangun kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk orang tua dan masyarakat.

Selain dukungan dari berbagai pihak, faktor pendukung lain yang ditemukan adalah penggunaan data sebagai dasar penyusunan program sekolah. Kepala sekolah memanfaatkan hasil Rapor Pendidikan, Asesmen Nasional, dan berbagai data mutu lainnya untuk menentukan prioritas program yang akan dikembangkan. Pendekatan berbasis data tersebut membuat program yang dirancang menjadi lebih relevan dengan kebutuhan sekolah dan lebih mudah diukur keberhasilannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yusron (2018) yang menegaskan bahwa efektivitas pendampingan pengawas sekolah akan meningkat apabila pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan data dan kebutuhan nyata satuan pendidikan.

Pemanfaatan teknologi digital juga menjadi faktor pendukung yang

memperkuat efektivitas pendampingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar (PMM), grup WhatsApp, dan berbagai media digital lainnya sebagai sarana konsultasi, refleksi, dokumentasi, dan monitoring program. Teknologi membantu mempercepat komunikasi antara pengawas sekolah dan kepala sekolah serta memungkinkan proses pendampingan berlangsung secara berkelanjutan. Temuan ini relevan dengan hasil penelitian Suroso (2025) yang menyatakan bahwa pendampingan kepala sekolah pada era Kurikulum Merdeka perlu didukung oleh pemanfaatan teknologi digital agar proses pembinaan lebih fleksibel, efektif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi profesional.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan pendampingan dan implementasi Program G7KAIH. Hambatan pertama adalah adanya miskonsepsi terhadap program. Sebagian guru maupun warga sekolah pada awalnya menganggap G7KAIH hanya sebagai program atau proyek dari dinas pendidikan yang bersifat administratif dan sementara. Persepsi tersebut menyebabkan rendahnya rasa memiliki terhadap program sehingga diperlukan upaya sosialisasi dan pendampingan yang lebih intensif agar seluruh warga sekolah memahami tujuan substantif dari program tersebut. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peran pengawas sekolah dalam membangun pemahaman yang sama mengenai arah dan tujuan perubahan yang ingin dicapai.

Hambatan kedua adalah tingginya beban administrasi kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah harus menjalankan berbagai tugas administratif, termasuk pengelolaan e-Kinerja, pelaporan, pengelolaan keuangan sekolah, dan berbagai tugas manajerial lainnya. Kondisi tersebut sering kali mengurangi waktu yang dapat digunakan untuk fokus pada pembinaan guru dan

pengembangan budaya sekolah. Temuan ini sejalan dengan Fatmariyanti, Qurtubi, dkk. (2024) yang menyatakan bahwa salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan supervisi pendidikan adalah tingginya beban administratif yang dapat mengurangi efektivitas pelaksanaan fungsi kepemimpinan pembelajaran.

Hambatan berikutnya berasal dari lingkungan keluarga peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian orang tua masih kurang mendukung penerapan kebiasaan positif di rumah, terutama terkait pembatasan penggunaan gawai dan pembiasaan tidur lebih awal. Kondisi ini menyebabkan terjadinya ketidaksinambungan antara pembiasaan yang dilakukan di sekolah dengan praktik yang terjadi di rumah. Temuan ini sejalan dengan Sinulingga (2025) yang menjelaskan bahwa keberhasilan penerapan tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat sangat dipengaruhi oleh konsistensi pembiasaan antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi hambatan dalam implementasi program. Beberapa sekolah masih menghadapi keterbatasan fasilitas olahraga, tempat ibadah, maupun sarana pendukung lainnya yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan pembiasaan positif secara optimal. Keterbatasan tersebut berdampak pada pelaksanaan beberapa program yang belum dapat dilakukan secara maksimal. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Pramesti et al. (2025) Pramesti dkk. (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi G7KAIH memerlukan dukungan lingkungan dan fasilitas yang memadai agar peserta didik dapat membiasakan perilaku positif secara konsisten.

4.2.3. Manajemen Pendampingan Pengawas Sekolah dan Kompetensi Profesional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah Pada Program G7KAIH

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendampingan pengawas sekolah berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kompetensi profesional dan kinerja kepala sekolah dalam implementasi Program Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH). Pendampingan yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada pemenuhan aspek administratif, tetapi diarahkan untuk mengembangkan kemampuan kepala sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti berbagai program sekolah berbasis data. Melalui pendampingan yang sistematis, kepala sekolah mampu mengintegrasikan program G7KAIH ke dalam tata kelola sekolah sehingga menjadi bagian dari budaya sekolah yang berkelanjutan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendampingan dilaksanakan melalui siklus yang terstruktur, yaitu perencanaan pendampingan, pelaksanaan pendampingan, monitoring dan evaluasi, serta tindak lanjut hasil pendampingan. Pada tahap perencanaan, pengawas sekolah melakukan pemetaan kebutuhan kepala sekolah melalui analisis Rapor Pendidikan, identifikasi permasalahan sekolah, dan penentuan prioritas program yang perlu dikembangkan. Tahapan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Hanafiah, Saadah, Suparman, dkk. (2023) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pendampingan pengawas sekolah sangat dipengaruhi oleh proses perencanaan yang berbasis kebutuhan nyata sekolah dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Dalam pelaksanaan pendampingan, pengawas sekolah menggunakan

berbagai strategi seperti coaching, mentoring, workshop, observasi lapangan, komunitas praktisi, dan pendampingan daring. Pendekatan tersebut memungkinkan kepala sekolah memperoleh pengalaman belajar yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan pengembangan kompetensinya. Temuan ini memperkuat pendapat Putra (2025) yang menyatakan bahwa manajemen pendampingan pengawas sekolah modern harus bersifat fleksibel, kolaboratif, dan memanfaatkan berbagai media, termasuk platform digital, agar proses pembinaan berlangsung efektif dan berkelanjutan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi pendampingan yang diterapkan bersifat diferensiatif. Pengawas sekolah tidak menggunakan pendekatan yang sama untuk seluruh kepala sekolah, melainkan menyesuaikan metode pendampingan berdasarkan tingkat kesiapan, kompetensi, dan kebutuhan masing-masing sekolah. Kepala sekolah yang masih memerlukan penguatan memperoleh pendampingan melalui coaching dan mentoring intensif, sedangkan kepala sekolah yang lebih berkembang diberikan ruang untuk berbagi praktik baik dan menjadi sekolah rujukan. Temuan ini sejalan dengan konsep diferensiasi strategi pendampingan yang dikemukakan oleh Saadah dan Hanafiah (2024), yang menegaskan bahwa efektivitas pendampingan akan meningkat apabila strategi yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik individu dan konteks sekolah.

Pendampingan yang dilakukan pengawas sekolah terbukti mampu meningkatkan kompetensi profesional kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam membaca dan menganalisis data mutu pendidikan, menyusun program berbasis data, melaksanakan supervisi akademik, mengelola perubahan, serta memanfaatkan teknologi dalam pengelolaan

sekolah. Temuan ini relevan dengan pandangan Ikbal (2018) yang menjelaskan bahwa pengembangan kompetensi profesional merupakan proses sistematis yang bertujuan meningkatkan kemampuan individu dalam menjalankan tugas profesional secara efektif dan berkelanjutan.

Peningkatan kompetensi profesional kepala sekolah dalam penelitian ini terutama terlihat pada kemampuan melakukan pengambilan keputusan berbasis data. Sebelum mengikuti pendampingan, sebagian kepala sekolah mengalami kesulitan dalam memanfaatkan hasil Rapor Pendidikan sebagai dasar penyusunan program sekolah. Namun setelah mendapatkan pembinaan dari pengawas sekolah, kepala sekolah mampu mengidentifikasi akar permasalahan sekolah, menentukan prioritas program, dan menyusun Rencana Kerja Tahunan (RKT) yang lebih terarah. Temuan ini mendukung hasil penelitian Mia dan Sulastri (2023) serta Bagou dan Suling (2020) yang menyatakan bahwa kompetensi profesional ditandai oleh kemampuan menguasai substansi pekerjaan dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam pengambilan keputusan yang tepat.

Selain kemampuan manajerial, pendampingan juga meningkatkan kompetensi supervisi akademik kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak lagi memandang supervisi sebagai kegiatan pemeriksaan administrasi pembelajaran semata, tetapi sebagai sarana pembinaan guru melalui pendekatan coaching dan refleksi. Kepala sekolah mulai melakukan observasi pembelajaran secara terjadwal, memberikan umpan balik konstruktif kepada guru, dan memantau implementasi G7KAIH di dalam kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yusron (2018) dan Suroso (2025) yang menyatakan bahwa pendampingan pengawas sekolah mampu meningkatkan kualitas supervisi akademik kepala sekolah

sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Aspek penting lainnya adalah efektivitas umpan balik yang diberikan selama proses pendampingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap kegiatan observasi, coaching, maupun monitoring selalu diikuti dengan refleksi dan penyusunan rencana tindak lanjut. Kepala sekolah memperoleh masukan yang spesifik mengenai capaian, kelemahan, dan strategi perbaikan yang perlu dilakukan. Temuan ini mendukung hasil penelitian Mardiana dan Yuniarti (2025) yang menyimpulkan bahwa kualitas umpan balik merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan pendampingan dalam meningkatkan kinerja kepala sekolah.

Peningkatan kompetensi profesional kepala sekolah selanjutnya berdampak pada peningkatan kinerja kepala sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah mampu menyusun program G7KAIH secara lebih sistematis, membentuk tim pelaksana, menyusun SOP pelaksanaan program, mengintegrasikan tujuh kebiasaan ke dalam kegiatan pembelajaran, serta melaksanakan monitoring secara berkelanjutan. Selain itu, kepala sekolah juga mampu menggerakkan guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan orang tua untuk berpartisipasi dalam implementasi program. Temuan ini memperkuat pendapat Herawan (2008) yang menyatakan bahwa kinerja kepala sekolah tercermin dari kemampuannya mengelola sumber daya sekolah secara efektif untuk mencapai tujuan pendidikan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan kinerja kepala sekolah berdampak pada peningkatan mutu sekolah. Beberapa indikator yang mengalami perubahan antara lain meningkatnya keterlaksanaan program G7KAIH, tersedianya jurnal pembiasaan siswa, meningkatnya keterlibatan orang tua, menurunnya tingkat keterlambatan siswa, serta meningkatnya skor dimensi karakter dalam Rapor

Pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan pengawas sekolah tidak hanya meningkatkan kompetensi individu kepala sekolah, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap kualitas layanan pendidikan di sekolah.

Dalam konteks implementasi G7KAIH, keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola program menunjukkan adanya transformasi kepemimpinan yang lebih berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator sekolah, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu menciptakan budaya positif melalui pembiasaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian Kusumasari, Angga, dan Andika (2026) yang menegaskan bahwa keberhasilan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam seluruh aktivitas pendidikan.

4.3. Temuan Penelitian

Sebagai novelty, sintesis (tesis) penelitian ini menemukan bahwa efektivitas pendampingan pengawas sekolah dibangun oleh lima komponen utama.

1. Pendampingan berbasis kebutuhan sekolah.
2. Pendekatan kolaboratif-humanis.
3. Pembinaan profesional berkelanjutan.
4. Monitoring dan evaluasi sistematis.
5. Tindak lanjut yang berorientasi pada perbaikan mutu.

Kelima komponen tersebut membentuk suatu **Model Pendampingan Pengawas Berbasis *Continuous Improvement*** dalam peningkatan mutu pendidikan.

MODEL PENDAMPINGAN PENGAWAS SEKOLAH